

**UPAYA MA'HAD DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWI DI MA'HAD AL FIKRI
MADRASAH ALIYAH NEGERI WLINGI BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

**Eka Septiana Wahyuningtyas
NIM 12110204**



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Desember, 2018

**UPAYA MA'HAD DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWI DI MA'HAD AL FIKRI
MADRASAH ALIYAH NEGERI WLINGI BLITAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

**Eka Septiana Wahyuningtyas
NIM 12110204**



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Desember, 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

**UPAYA MA'HAD DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWI DI MA'HAD AL FIKRI
MADRASAH ALIYAH NEGERI WLINGI BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Eka Septiana Wahyuningtyas

NIM: 12110204

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 10 Agustus 2018

Oleh:

Dosen Pembimbing

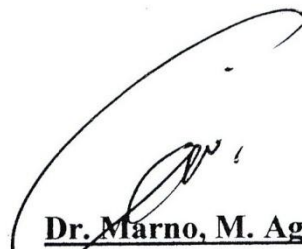


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA MA'HAD DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWI DI MA'HAD AL FIKRI MADRASAH ALIYAH NEGERI WLINGI BLITAR

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh:

Eka Septiana Wahyuningtyas (12110204)

Telah disahkan didepan penguji pada tanggal 27 Desember 2018 dan dinyatakan:

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Tanda Tangan

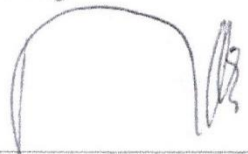
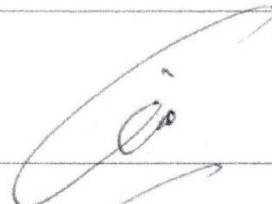
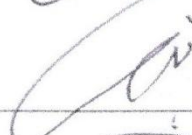
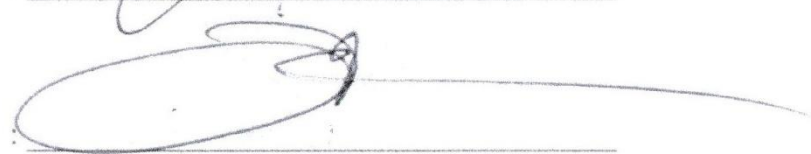
Panitia Ujian

Ketua Sidang
Nurlaeli Fitriah, M.Pd
197410162009012003

Sekretaris Sidang
Dr. Marno, M. Ag
197208222002121001

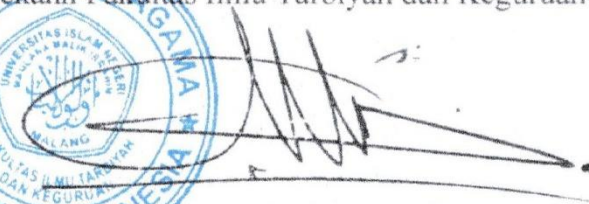
Pembimbing
Dr. Marno, M. Ag
197208222002121001

Penguji Utama
Dr. Muhammad Walid, M.A
197308232000031002


:

:

:


Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

Dr. Marno, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Eka Septiana Wahyuningtyas

Malang, 10 Agustus 2018

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah Melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Eka Septiana Wahyuningtyas

NIM : 12110204

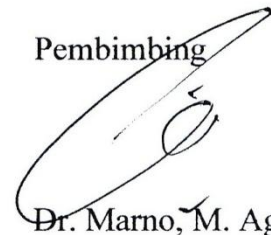
Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Upaya Ma'had dalam Pembentukan Karakter Religius
Siswi di Ma'had Al Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi
Blitar*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Agustus 2018



Eka Septiana Wahyuningtyas

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. Puji syukur teruntai dari sanubariku yang terdalam atas karunia dan rahmat Allah SWT. Dengan segenap rasa cinta dan sayung kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Dosen pembimbingku, **Bapak Dr. Marno, M, Ag**, yang selalu membimbing demi terselesaikannya skripsi ini.
2. Ayahandaku dan Ibundaku, **Bapak Achmad Saiful Anam** dan **Ibu Dra. Yayuk Indarwati**, yang senantiasa memberikan do'a restu, bimbingan, pengorbanan serta kasih sayang yang mengalir tiada henti untukku.
3. Paman dan Bibiku, **Bapak Drs. H. Ahmad Fauzi, M. Ag** dan **Ibu Dra. Hj. Titik Yuliani** yang turut memberikan do'a restu, bimbingan, pengorbanan; baik material maupun immaterial, serta kasih sayangnya untukku.
4. Almarhumah nenek saya, **Hj. Komarijah** yang selalu memberikan do'a, pengorbanan; baik material maupun immaterial, serta kasih sayangnya pula yang tiada henti untukku.
5. Adikku, **Ervina Dwi Cahyanti, S. Pd**, dan para sepupuku, yang selalu memberikan semangat untukku.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب (٨)

Artinya: “*sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*”

(Q.S. Al Insyirah: 6-8)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul ***“Upaya Ma’had Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi Di Ma’had Al Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar”***.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW sang pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang Dinul Islam, serta para sahabat, tabi’in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya. Dengan terselesainya skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.

6. Bapak Drs. Ahmad Zubaidi, M. Si, selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Wlingi yang telah memberikan izin untuk penelitian serta seluruh warga ma'had Al-Fikri yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa moril maupun materil.

Tiada kata penyusun ucapkan selain untaian kata terima kasih banyak. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 10 Agustus 2018

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ظ	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

Khusus untuk bacaan *ya' nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya' nisbat* diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”

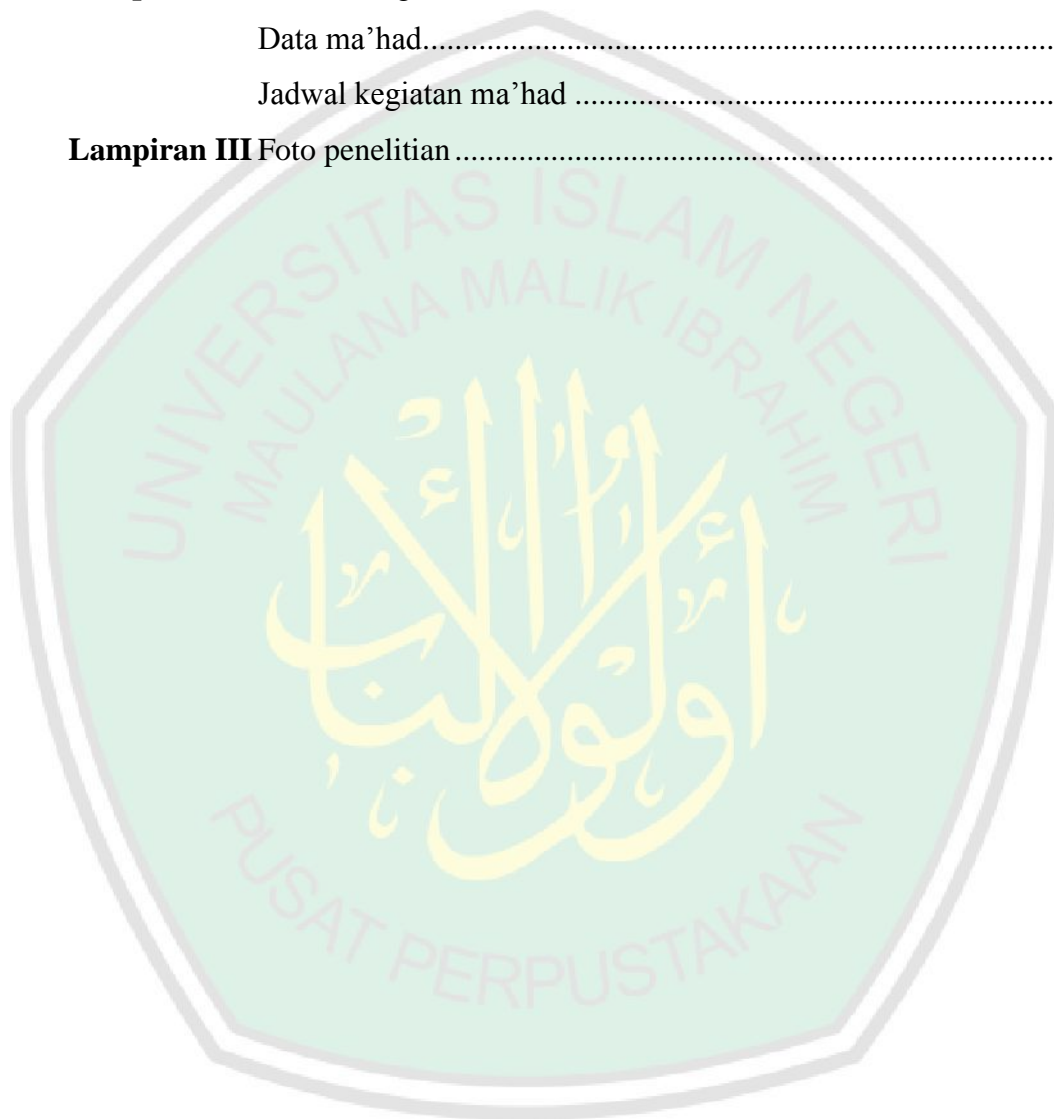
DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Nota Dinas Pembimbing	iv
Surat Pernyataan.....	v
Halaman Persembahan	vi
Motto.....	vii
Kata Pengantar	viii
Halaman Transliterasi	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Istilah.....	4
F. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Pondok Pesantren (Ma'had) Pada Lembaga Pendidikan Formal	7
1. Istilah Ma'had, Pondok dan Asrama	7
2. Pengertian Ma'had (Pesantren)	9
3. Elemen-elemen Ma'had (Pesantren)	11
4. Sistem Pendidikan di Ma'had (Pesantren)	17
5. Tujuan Pendidikan Ma'had (Pesantren).....	20
B. Pembentukan Karakter Religius	23
1. Pengertian Karakter	23

2. Pengertian Karakter Religius	26
3. Nilai Religius	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Kehadiran Peneliti.....	35
C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Data dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Analisis Data.....	38
G. Prosedur Penelitian	39
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	40
A. Paparan Data	40
1. Sejarah Singkat Berdirinya Ma'had Al-Fikri.....	40
2. Visi dan Misi Ma'had Al-Fikri	43
B. Hasil Penelitian	43
1. Macam-macam Karakter Religius yang Dibentuk di ma'had Al Fikri.....	43
2. Upaya Ma'had dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi.....	49
3. Implikasi karakter religius yang dibentuk oleh ma'had Al Fikri MAN Wlingi Blitar	55
BAB V PEMBAHASAN	58
A. Karakter Religius yang ada di Ma'had Al Fikri.....	58
B. Upaya Ma'had dalam Membentuk Karakter Religius Siswi Ma'had Al Fikri.....	60
C. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Siswi Ma'had Al Fikri	67
BAB VI PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Transkrip wawancara.....
	Surat-surat penelitian.....
Lampiran II	Struktur organisasi.....
	Data ma'had.....
	Jadwal kegiatan ma'had
Lampiran III	Foto penelitian.....



ABSTRAK

Wahyuningtyas, Eka Septiana, 2018. *Upaya Ma'had dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Marno, M, Ag.

Kata Kunci : Ma'had, Karakter Religius.

Banyaknya orang tua dan lembaga pendidikan yang khawatir dengan perubahan secara drastis pada karakter siswa membuat banyak pesantren dalam madrasah yang bermunculan. Munculnya ma'had ini diharapkan mampu menjadi sarana untuk membangun karakter siswa. Melalui penerapan kegiatan dan ajaran yang diterapkan, ma'had berupaya membentuk karakter religius siswa. Dengan upaya yang dilakukan diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa agar menjadi lebih baik lagi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan karakter religius yang dibentuk di Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi. (2) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan upaya Ma'had dalam membentuk karakter religius siswi di Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi. (3) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan implikasi dalam membentuk karakter religius siswi di Ma'had Fikri MAN Wlingi.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Informan yang digunakan adalah ketua ma'had, pengasuh ma'had, dan santri (siswi). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Macam-macam karakter religius yang ada di ma'had al Fikri adalah; a) kedisiplinan, b) kejujuran, c) keilmuan, d) rendah hati, e) peduli lingkungan, f) tanggung jawab. (2) Upaya yang dilakukan ma'had Al Fikri untuk membentuk karakter religius adalah, shalat berjama'ah 5 waktu, absensi sore setelah pulang sekolah, *qiyamul lail*, piket rutin harian dan *ro'an*, tadarus Al Qur'an, diniyah malam ba'da maghrib dan *taqror*, salaman ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua, berbicara dengan bahasa *krama*, puasa sunnah, *yasinan* dan *tahlinan*, shalat sunnah rawatib, shalat dhuha berjamaah. (3) Implikasinya terhadap siswa adalah adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswi dengan berubahnya tingkat kedisiplinan, sikap sopan santun, dan *manut* kepada pengasuh.

ABSTRACT

Wahyuningtyas, Eka Septiana, 2018. Islamic Boarding School's Efforts in the Formation of Religious Character of the Students in Ma'had Al-Fikri at State Senior High School Wlingi in Blitar. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. Marno, M, Ag.

Keywords: Islamic Boarding School, Religious Character.

Many parents and educational institutions who are worried about the drastic changes in the character of the students make many islamic boarding schools in schools emerging. The emergence of islamic boarding school is expected to be a means to build the character of students. Through the application of activities and teachings applied, islamic boarding school form the religious character of students. With the effort made is expected to form the religious character of students to be better again.

The purpose of this research is: (1) To describe and explain the religious characters formed Ma'had Al-Fikri at State Senior High School Wlingi in Blitar. (2) To describe and explain Islamic boarding schools's efforts in forming the character of religius student in Ma'had Al-Fikri at State Senior High School Wlingi in Blitar. (3) To describe and explain implicate in forming the religious character of Ma'had Al-Fikri at State Senior High School Wlingi in Blitar.

This research employed qualitative method with research type of field study. The informants used were the head of islamic boarding school, supervisor islamic boarding school, and girl students. Data collection was done by observation, interview, and documentation. While data analysis using qualitative data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation and conclusions.

The research finding reveal that, (1) the various religious characters that were formed Ma'had Al-Fikri at State Senior High School Wlingi in Blitar is, a) discipline, b) honesty, c) science, d) humble, e) caring for the environment, f) responsibility. (2) Islamic boarding schools's efforts in forming the character of religius student in Ma'had Al-Fikri is prayers congregation 5 times, attendance late afternoon after school, *qiyamul lail*, routine pick-up daily and *ro'an*, reciting Holy Qur'an, *diniyah* night *ba'da maghrib* and *taqror*, greetings when meeting with teachers or older people, speaking by *krama* language, fasting of sunnah, reciting *yasin* and *tahlil*, sunnah *rawatib* prayer, dhuha prayer in congregation. (3) The implication for the students is the change of attitude and behavior shown by the students by changing the level of discipline, manners, and manut to the caregiver.

مستخلص البحث

إيكا سفتينا وحيونيعتياس ، ٢٠١٨. جهود معهد في تشكيل السلوك الديني للطلبات في معهد "الفكر" بمدرسة والينجي الثانوية الحكومية باليتار. البحث العلمي ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية والتعليم ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدتور مارنو ، الماجستير.

كلمات البحث: المعهد، الشخصية الدينية.

عدد من الآباء والمؤسسات التعليمية يشعرون بالقلق مع تغيير جذري في شخصية الطلاب يسبب ظهور المعاهد في المدارس. في الحقيقة أن ظهور المعاهد كانت وسيلة لتشكيل شخصية الطلاب. من خلال تطبيق الأنشطة والتعاليم ، يسعى المعهد إلى تشكيل الشخصية الدينية للطلاب. مع الجهود المبذولة وفي الحقيقة أن تشكيل الشخصية الدينية للطلاب ليكون الطلاب أحسن خلقا.

الغرض من هذه الدراسة هو: (١) لوصف وشرح شخصية دينية شكلت في معهد "الفكر" بمدرسة والينجي الثانوية الحكومية باليتار. (٢) لوصف وشرح يجتهد المعهد في تشكيل شخصية الطلاب الدينية في معهد "الفكر" بمدرسة والينجي الثانوية الحكومية باليتار. (٣) لوصف وشرح تطبيق في تشكيل شخصية الطلاب الدينية في معهد "الفكر" بمدرسة والينجي الثانوية الحكومية باليتار.

يستخدم هذا البحث المنهج الكيفي مع نوع البحث في الدراسة الميدانية. كان المخبرون هم مدير المعهد وعمدة المعهد ، والطلاب. وأما جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. في حين أن تحليل البيانات باستخدام تقنيات تحليل البيانات الكيفية في شكل تخفيض البيانات ، وعرض البيانات والاستخلاص.

ونتائج البحث هي (١) تنوع من الشخصية الدينية التي متواجد في معهد "الفكر" هي الانضباط والامانة والأكاديمي والمتواضع والعناية بالبيئة والمسئولية. (٢) الجهود المبذولة من قبل المعهد "الفكر" لتشكيل الشخصيات الطلاب الدينية هي الصلاة الجماعة والطلاب يحضرون المساء بعد المدرسة وقيام الليل والنظافة وقراءة القران والدينية بعد المغرب والمذاكرات والمصافحة للمعلمين و الوالدين عند الامقابلت والتكلمون الكراما وصيام السنة وقراءة "يس وتهليل" جماعة وصلاة السنة رواتب و صلاة الضحى في الجماعة. (٣) التطبيق على الطلاب هو تغيير المواقف والسلوك التي أظهرها الطلاب من خلال تغيير مستوى الانضباط والأخلاق والطاعة إلى مدير المعهد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini banyak lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan dan pembentukan karakter siswa dengan program-program yang ada pada lembaga itu. Pendidikan pembentukan karakter dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan menerapkan pendidikan religius. Dengan pendidikan religius baik siswa maupun guru akan lebih dekat dengan sang Pencipta sehingga dapat mencegah dari kemaksiatan. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam mendidik siswa, yaitu meningkatnya kekerasan dikalangan pelajar, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, pengaruh *peer-group* yang kuat, meningkatnya perilaku merusak diri (narkoba, alkohol, seks bebas), semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa tanggung jawab individu, membudayanya ketidakjujuran, adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Kekhawatiran orang tua dan lembaga pendidikan atas perubahan karakter yang drastis itulah yang melatarbelakangi munculnya pesantren dalam madrasah atau sekolah (*Islamic Boarding School*) sebagai sarana membangun karakter siswa. Model yang seperti itu yang mulai diminati oleh masyarakat karena dianggap lebih bisa mendidik akal (intelektualitas) dan hati anaknya menjadi baik. Tujuan utama dari *Islamic Boarding School* yaitu membentuk spiritual santri. Menurut Boland tujuan utama pesantren yaitu

mencetak generasi yang memiliki iman dan taqwa yang kokoh dan dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Spiritualitas tidak hanya hubungan secara vertikal saja, tetapi juga secara horizontal. Sehingga atas dasar ini madrasah yang berbasis *boarding school* memiliki satu nilai plus dalam membentuk karakter siswa.

Membentuk karakter memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan. Banyak upaya yang dilakukan pihak lembaga untuk membentuk karakter anak agar ada perubahan karakter sesudah adanya ma'had.

Dengan upaya yang ada, anak pasti mengalami perubahan karakter, misalnya dari yang sebelumnya tidak disiplin menjadi disiplin, dari yang sebelumnya tidak jujur menjadi mengutamakan kejujuran, dan sebagainya. Seperti halnya di MAN Wlingi Blitar. Sebelum adanya ma'had di lembaga tersebut, banyak siswa yang tingkat kedisiplinannya atau kejujurannya masih rendah. Inilah yang melatarbelakangi peneliti mengambil penelitian ini. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Upaya Ma'had Dalam**

Pembentukan Karakter Religius Siswi Di Ma'had Al Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka untuk mempermudah memahami substansi dari isi skripsi ini penulis merumuskannya dalam rumusan masalah berikut ini:

1. Apa saja karakter religius yang dibentuk di Ma'had Al Fikri MAN Wlingi Blitar?
2. Bagaimana upaya Ma'had dalam membentuk karakter religius siswi di Ma'had Al Fikri MAN Wlingi Blitar?
3. Bagaimana implikasi dalam pembentukan karakter religius siswi di Ma'had Al Fikri MAN Wlingi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan karakter religius yang dibentuk di Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan upaya Ma'had dalam membentuk karakter religius siswi di Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan implikasi dalam membentuk karakter religius siswi di Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kategori:

1. Bagi lembaga/institusi UIN, khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, bisa digunakan sebagai pembanding dalam pembentukan karakter melalui pendidikan alternatif yaitu *Ma'had*. Bagi MAN Wlingi, khususnya *Ma'had Al Fikri*, bisa digunakan sebagai alat evaluasi dalam membuat strategi yang mungkin lebih bagus dan unggul.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan kependidikan yaitu memberikan kontribusi dalam mengolah *ma'had* sebagai tempat untuk membangun karakter siswa khususnya karakter religius di dalam lingkungan madrasah atau sekolah.
3. Bagi penulis, berguna dalam menambah wawasan sebagai calon praktisi pendidikan dalam pengembangan sekolah berbasis *boarding school* khususnya dalam membuat strategi pembentukan karakter siswa.

E. Definisi Istilah

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dalam penulisan penelitian ini, maka terlebih dahulu dijelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan.

Kata kunci tersebut adalah *ma'had* dan karakter religius.

1. *Ma'had*: suatu tempat tinggal yang mengkolaborasikan antara sistem salafi dengan sistem modern.
2. Karakter religius: suatu perilaku, tabiat seseorang untuk melaksanakan nilai-nilai keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada pembahasan ini mencakup 6 bab, yaitu bab 1 pendahuluan, bab 2 kajian pustaka, bab 3 metode penelitian, bab 4 paparan data dan temuan penelitian, bab 5 pembahasan, dan bab 6 penutup. Lebih jelasnya akan dijelaskan di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN: Memaparkan tentang latar belakang, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional. Semua itu dirancang dengan tujuan menghantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian itu dilaksanakan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Dalam bab ini peneliti melakukan kajian teoritis yang dipakai sebagai pemandu pemecahan masalah penelitian (dalam penelitian kualitatif). Bahan kajian pustaka ini bisa dari jurnal, skripsi, tesis, laporan penelitian, buku teks, dan lain-lain. Penelitian ini pengkaji secara teoritik tentang Pendidikan Pesantren (*Ma'had*) dan pembentukan karakter.

BAB III METODE PENELITIAN: Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitiannya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data yang ditemukan dilapangan, tahap-tahap selama penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN: Bab ini penulis memaparkan data dan temuan yang diperoleh dilapangan dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan dalam Bab III.

Deskriptif data tersebut diperoleh dari observasi, hasil wawancara, atau informasi lain seperti foto, dokumen, video, dan lain-lain.

BAB V PEMBAHASAN: Setelah data di BAB IV dipaparkan, maka di bab V inilah semua temuan-temuan penelitian dibahas secara detail sehingga bisa disimpulkan secara eksplisit.

BAB VI PENUTUP: Bab terakhir dalam skripsi ada dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, sedangkan saran ditujukan kepada peneliti selanjutnya, dan bagi instansi terkait.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren (Ma'had) Pada Lembaga Pendidikan Formal

1. Istilah Ma'had, Pondok dan Asrama

Penamaan Ma'had untuk bangunan tempat tinggal siswa maupun mahasiswa adalah dikarenakan ingin memberikan kesan yang berbeda. Menurut Imam, *asrama* berkemotasi hanya sebagai pindah tidur bagi mahasiswanya. Tidak juga dinamakan dengan *pondok pesantren (ponpes)*. Walaupun secara budaya, *ma'had* dapat mengacu pada *ponpes*. Penanaman istilah ini lebih ditekankan bahwa *ma'had* itu bukan hanya sekedar *ponpes*, tempat mengaji kitab klasik sebagaimana umumnya. Namun lebih dari itu, yaitu kolaborasi antara sistem salafi dengan sistem modern.¹

Makna yang sama dengan *ma'had* diantaranya adalah *kos*, *pondok pesantren*, *asrama*, dan *Rusunawa (Rumah Susun Mahasiswa)*. Tentunya istilah-istilah tersebut bersifat lokal universal. Artinya bisa sangat luas, namun juga dapat bersifat lokalitas, hanya merujuk pada pemakaiannya. Maka, untuk menyamakan persepsi sebelum analisis komponen makna dilakukan terlebih dahulu akan dibahas tentang definisi operasional.

Pertama, *kos*. Yang dimaksud *kos* adalah tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan atau tahun). Kedua, *pondok pesantren* adalah tempat mengaji, belajar agama

¹ Ali Maskur, *Model Pendidikan Ma'had Kembangarum Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga*, (PERPUS IAIN Salatiga: Skripsi, 2013), hlm. 37.

Islam. Definisi ini tentu sangat umum, dan mampu mencakup semua varian pondok pesantren.

Ketiga, *asrama* adalah bangunan tempat tinggal bagi sekelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama. Keempat, *Rusunawa* yaitu gedung atau bangunan bertingkat terbagi atas beberapa tempat tinggal (masing-masing untuk satu keluarga), namun tentu yang tinggal di dalamnya bukan sembarang orang, akan tetapi hanya mahasiswa sebuah perguruan tinggi.

Tabel 2.1
Analisis Komponensial TTM

Pembeda TTM	Sistemik	Agamis	Berbahasa Arab	Peraturan
Ma'had	√	√	√	√
Kos	-	-	-	√
Asrama	√	-	-	√
Kontrakan	-	-	-	-
Pondok Pesantren	√	√	-	√

Sebagaimana tertera dalam table analisis komponensial, *ma'had* mempunyai kesemua fitur pembeda; sistemik, agamis, berbahasa Arab, dan peraturan. Maka dengan adanya keempat fitur pembeda ini maka semakin jelas pola budaya yang ada dalam *ma'had*.

2. Pengertian Ma'had (Pesantren)

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya hotel atau asrama.²

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar ngaji”. Akar kata pesantren berasal dari kata *santri*, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata *santri* mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.³ Sedangkan C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), edisi revisi, hlm. 41.

³ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 22.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)* (Jakarta: LP3ES, 1994), Cetakan ke-6, hlm. 18.

Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama tempat santri atau tempat murid/santri mengaji. Sedang secara terminologi pengertian pondok pesantren dalam penelitian Karel A. Streenbrink adalah *Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.*⁵

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Keadaan semacam ini masih terdapat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagainya sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (*tradisional*) dan sistem klasikal (*sekolah*).

Dari uraian panjang lebar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 62.

ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

3. Elemen-elemen Ma'had (Pesantren)

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki suatu benteng tradisi tersendiri. Elemen-elemen dasar tersebut antara lain:⁶

a. Pondok/asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap yang juga menyediakan masjid dan ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan yang lain. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), edisi revisi, hlm. 78.

pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.⁷

Pondok merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Pentingnya pondok sebagai asrama para santri tergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana; mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Para santri dari keluarga kaya pun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal di luar kompleks pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa disekitar pondok. Asalnya agar supaya kyai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak karena kyai tidak hanya sebagai guru tetapi juga pengganti ayah para santri yang bertanggungjawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 44.

mendidik para santri, terutama dalam hal sholat lima waktu, khutbah dan sholat Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁸ Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau suluh dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

c. Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seseorang tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggungjawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari desa sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di pesantren, mereka

⁸ *Ibid.*, hlm. 49.

mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumah masing-masing usai pelajaran.⁹

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap kerapat. Misalnya “*Kyai Garuda Kencana*” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.¹⁰

Khusus dalam penyelenggaraan pendidikan keterlibatan kyai adalah sama. Mereka menganggap bentuk lembaga pendidikan yang paling ideal adalah pesantren dengan menggabungkan sistem klasikal dan sistem sekolah umum dan disisi lain tetap memelihara dan mengembangkan sistem tradisionalnya yaitu sistem pondok pesantren. Sedangkan dalam pengembangan ekonomi masyarakat hanya kyai advokatif yang telah melakukan peran proaktifnya

⁹ *Ibid.*, hlm. 51-52.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

kreatifnya, ini disebabkan kyai ini mampu melaksanakan artikulasi ajaran agama dalam pembelajaran ekonomi secara konkrit dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat.

e. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Dahulu pengajaran kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren mengutamakan karangan ulama yang bermadzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon 'ulama yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

Menurut keyakinan yang berkembang, di pesantren dipelajari kitab-kitab kuning yang merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terhadap keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesucian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok:

- 1) Nahwu (*syntax*) dan shorof (*morfologi*), biasanya disebut *Nahwu-sharaf*, bisa diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Keahlian dalam nahwu sharaf biasanya ditempuh santri melalui tahapan-tahapan. Sebagaimana digambarkan oleh Martin Van Bruinessen, santri biasanya mulai dengan mempelajari pengetahuan dasar tentang sharaf. Artinya pada tahap awal santri harus memahami perubahan kata (kalimat) dalam gramatika bahasa Arab.
- 2) Fiqh (tentang hukum-hukum agama/syari'ah). Menurut Nurcholish Madjid, pendalaman terhadap fiqh melalui kitab kuning pada pesantren-pesantren biasanya berupa syarah dan hasyiyah. Misalnya kitab *Fathul Qorib*, *Matn al-Taqrif*, *I'anat al-Thalibin*, *Fath al-Mu'in*.¹¹
- 3) Usul fiqh (tentang pertimbangan penetapan hukum Islam/syari'at), misalnya *Mabadi'ul Awaliyah*.
- 4) Hadits, misalnya *Bulughul Maram*, *Shahih Bukhori*, *Shahih Muslim* dan sebagainya.
- 5) Aqidah/tauhid/ushuluddin (tentang pokok-pokok keimanan), misalnya *Aqidathul Awam*, *Ba'dul Amal*, *Sanusi*.

¹¹ Yasmadi. *Op.cit.*, hlm 79-81.

- 6) Tafsir, pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-Qur'an, misalnya Tafsir Jalalain, Tafsir Almaraghi.
- 7) Tasawuf dan etika (tentang sufi/filsafat Islam), misalnya kitab Ikhya' Ulumuddin. Tarkh, misalnya kitab Khulashatun Nurul Yaqin.
- 8) Cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah.

4. Sistem Pendidikan di Ma'had (Pesantren)

Tholchah Hasan menegaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam tampak jelas bahwa prinsip-prinsip pendidikan di pesantren bersifat teosentris. Orientasi pendidikan pesantren memusat pada sikap 'taqarrub' (mendekatkan diri kepada Allah dengan keteguhan dan ketaatan beribadah serta melaksanakan doktrin-doktrin agama secara ketat) dan sikap 'tahassun' (melaksanakan amal sholeh, baik keshalehan individual maupun keshalehan social, dan perilaku yang etis serta bermanfaat).¹²

a. Sorogan/cara belajar individual

Sorogan merupakan pelajaran yang diberikan secara individual. Kata sorogan berasal dari kata Jawa *sorog* yang artinya menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kyai untuk meminta diajari. Dengan teknik ini antara santri dan kyai terjadi saling mengenal secara mendalam. Karena sifatnya yang individual, maka santri harus benar-benar menyiapkan diri

¹² M. Tholchah Hasan dalam Mujamil Qomar, tt, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga,) hlm. 65.

sebelumnya: mengenai hal apa (dari isi kitab yang bersangkutan) yang akan diajarkan oleh kyai.¹³

Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang. Sistem *sorogan* dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.¹⁴

b. Bandongan/Waton (Khalaqah/Klasikal)

Dalam metode ini sering disebut dengan sistem melingkar/lingkaran, yang mana para santri duduk disekitar kyai dengan bentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri-sendiri.

Tentang metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai berikut:

“Sekelompok murid yang berjumlah antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru/kyai yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, dan setiap

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm 143.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 28.

murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.”¹⁵

Dalam halaqah ini para santri didorong untuk belajar sendiri secara mandiri. Santri yang mempunyai kecerdasan tinggi tentu akan cepat memahami. Melalui pengajaran secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan serta kepandaiannya.

c. Musyawarah atau *Baths al-Masail*

Sistem ini pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandongan. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik.¹⁶

Di dalam forum ini biasanya diikuti oleh para santri, mulai santri pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh. Sebelum menghadap kyai, para siswa biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjuk salah seorang jurubucara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh kyai. Baru setelah itu diikuti dengan diskusi bebas. Mereka yang akan

¹⁵ *Ibid.*.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 31.

mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi.

5. Tujuan Pendidikan Ma'had (Pesantren)

Menurut peninjauan kembali keberadaan pondok pesantren, maka akan nampak jelas sekali pandangan tentang pondok pesantren yang kurang kondusif bagi peranan-peranan besar yang seharusnya diselesaikan. Peninjauan tidak perlu diadakan melihat fisiknya, karena menurut analisa, bahwa bukan dari segi fisiknya yang mendapat tempat prioritas. Bukan dari segi fisiknyalah yang perlu kita perhatikan, sebab titik tolak perubahan perkembangan, pertumbuhan dan kemajuan pesantren adalah dari segi sikap jiwa keseluruhan.

Tidak jelasnya pendidikan pesantren secara menyeluruh dari sekian pesantren yang ada di seluruh penjuru wilayah Negara kita mengakibatkan kesulitan dalam menentukan tujuan kurikulum dan materi pelajaran yang disajikan secara menyeluruh pada tiap-tiap pesantren. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi pendidikan pesantren yang memiliki tradisi yang berbeda-beda.

Walaupun tujuan pendidikan pesantren tidak terumuskan secara jelas, namun tidak boleh kita membuat grafik penelitian individu dalam hal membenarkan atau menyalahkan. Semuanya dalam tinjauan yang serba relatif saja. Secara positif mungkin suatu jenis kekhususan akan mempunyai kelebihan untuk menyetarakan dalam penanganannya dan realisasinya, maksudnya suatu kekhususan bidang keahlian tidak akan menjadi ciri khas kelebihan suatu pesantren yang patut dihargai bila itu

dibiarkan berjalan sejadi-jadinya atau menurut apa adanya. Hal tersebut berarti jika disertai dengan kejelasan rencana, ketetapan metode, kecakapan pelaksanaan dan kelengkapan sarana.

Mastuhu mengatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat ('Izz al-Islam wa al-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan manusia.¹⁷ Rumusan tujuan tersebut ada titik temunya jika dikomparasikan dengan ayat Al-Qur'an:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢﴾

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka*

¹⁷ Mastuhu dalam Mujamil Qomar, *op.cit.*, hlm. 4.

telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

(Q.S. At Taubah: 122)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, maka dalam merumuskan tujuan atau cita-cita tentu saja searah kepada nilai-nilai Islam, baik rumusan tersebut secara formal atau hanya berupa slogan-slogan yang diucapkan oleh pengaruh pesantren. Di samping itu keberadaan pesantren juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat juga merupakan pedoman dalam merumuskan tujuan pendidikan pesantren.

Dalam suatu lokakarya intensifikasi pengembangan pendidikan pondok pesantren bulan Mei 1987 di Jakarta telah merumuskan tujuan institusional pendidikan pesantren sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Membina warga Negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agam Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupan masyarakat dan Negara.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kaderkader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas,

tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syari'at-syari'at Islam secara utuh dan dinamis.

- 3) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan Negara.
- 4) Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa atau santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan khususnya dalam pembangunan mental spiritual.
- 6) Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan social masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsanya.¹⁸

Rumusan tujuan umum dan khusus dari pendidikan pesantren sebagaimana tersebut di atas, mengharuskan pesantren untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, akan tetapi pesantren juga harus memperhatikan wawasan keilmuan yang luas serta memberikan keterampilan praktis yang dioperasikan oleh santri dalam kehidupannya.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata kain “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*” yang maknanya “*look for making, to engrave*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 6.

and pointed stake". Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa perancis "*caractere*" pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa inggris "*character*" sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia, *karakter*.¹⁹ Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti "*to engrave*" (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata "*to engrave*" itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995: 214). Arti ini sama dengan istilah "karakter" dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995: 214).²⁰

Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan individu yang lain. Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga "berbentuk" unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lain (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau "berkarakter tercela").²¹

¹⁹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 102.

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 5.

²¹ Zaim Elmubarak, *Loc.cit.*.

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan istilah karakter, diantaranya yaitu:

- a. Karakter: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²²
- b. Tabiat: sifat, kelakuan, perangai, kejiwaan seseorang yang bisa berubah-ubah karena interaksi sosial dan sangat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan. Sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia yang dikehendaki dan tanpa diupayakan.²³
- c. Adat: sifat dalam ciri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.²⁴
- d. Kepribadian: sifat hakiki yang tercermmin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang lain atau bangsa lain.²⁵
- e. Identitas: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri. Sesuatu yang bisa digunakan untuk mengenali seseorang.
- f. Moral: ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dsb.²⁶
- g. Watak: sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku.²⁷ Cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.²⁸

²² KBBI dalam Muchlas Samani, *tt*, Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), cet. Ke-5, hlm. 42.

²³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 11.

²⁴ *Ibid.*.

²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline* (diakses 17 Februari 2017).

²⁶ *Ibid.*.

- h. Etika: ilmu tentang akhlak dan tata kesopanan; peradaban atau kesusilaan. Menurut Ngainun dan Achmad yaitu, *pertama*, karakter dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika dalam arti ini merupakan “sistem nilai” yang bisa berfungsi dalam kehidupan seseorang atau kelompok sosial. *Kedua*, kumpulan asas atau nilai moral, atau kode etik. *Ketiga*, ilmu tentang baik dan buruk.²⁹
- i. Akhlak: budi pekerti atau kelakuan, dalam bahasa arab; tabiat, perangai, kebiasaan. Achmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.³⁰
- j. Budi pekerti: tingkah laku, perangai, akhlak.³¹

2. Pengertian Karakter Religius

Untuk mengetahui tentang karakter religius, kita kita ketahui bahwa karakter religius terdiri dari dua kata yaitu karakter dan religius. Karakter sudah di bahas dipoin atas. Untuk mengetahui apa itu karakter religius peneliti perlu mengkahi apa itu religius.

Religius dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat yang terkait keagamaan, yang tersangkut paut dengan religi. Religi

²⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline* (diakses 10 Februari 2017).

²⁸ M. Furqon Hidayatullah, *loc.cit.*

²⁹ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 113.

³⁰ M. Furqon Hidayatullah, *loc.cit.*

³¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline* (diakses 10 Februari 2017).

sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya adikodrati diatas manusia.³² Menurut Sidi Gazalba mengemukakan:

Etimologi religi mungkin sekali berasal dari istilah *Relegere* atau *Religare* dalam bahasa latin. *Relegere* maksudnya ialah berhati-hati dan pengertian dasar (*grondbegrip*), yaitu dengan berpegang pada aturan-aturan dasar yang menurut anggapan orang romawi bahwa religi berarti keharusan orang berhati-hati terhadap yang kudus (Tuhan) yang dianggap juga tabu atau muharam. Sedangkan istilah *Religare* berarti mengikat, yaitu yang mengikat manusia dengan sesuatu kekuatan tenaga ghaib.

Dalam pengertian yang lain istilah religi menunjukkan sikap dan perilaku kebiasaan yang tradisional berdasarkan tuntutan kitab-kitab suci yang merupakan himpunan peraturan keagamaan yang digunakan sebagai pedoman hidup manusia meningkatkan mutu kerohaniannya mencapai kesempurnaan. Dengan demikian baik istilah ‘Agama’ ataupun ‘Religi’, yang dimaksud ialah menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan keyakinan dan kepercayaan menurut paham atau ajaran agama dan kepercayaan masing-masing, baik bagi masyarakat yang masih sederhana budayanya maupun masyarakat yang sudah maju budayanya.³³

Deskripsi religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam

³² *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline* (diakses 31 Maret 2017).

³³ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian I*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 17-18.

dan penuh penghayatan. Sikap religius manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.³⁴

Nilai karakter Religius adalah nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:³⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya aktivitas yang nyata dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak

³⁴ Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 9.

³⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 88.

³⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 75.

tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Glock & Stark dalam ancok menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Glock & Stark dalam Rertson, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan,
- b. Dimensi praktik agama,
- c. Dimensi pengalaman,
- d. Dimensi pengetahuan agama, dan
- e. Dimensi pengalaman.³⁷

Dari pengertian karakter dan religius yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa karakter religius yaitu suatu perilaku, tabiat seseorang untuk melaksanakan keagamaan.

3. Nilai Religius

Menurut Nurcholish Madjid yang dikutip dari skripsi Luluk Mufarrocha, ada beberapa karakter religius yang harus ditanamkan pada anak yaitu:³⁸

³⁷ Drs. Muhaimin, M. A, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 293.

³⁸ Luluk Mufarrocha, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius pada Peserta Didik di SMP Shalahuddin Malang*, (Digilib UIN Malang, Skripsi, 2010), hlm. 45.

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.³⁹ Bagi seorang muslim ada enam yang wajib di Imani, yaitu:

- 1) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah)
- 2) Percaya kepada malaikat Allah
- 3) Percaya kepada kitab Allah
- 4) Percaya kepada Nabi dan Rasul Allah
- 5) Percaya kepada hari akhir
- 6) Percaya kepada Qodho' dan Qodar

Keyakinan tauhid berawal dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku yang menyeluruh dan mewujudkan bentuk kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia dengan derajat kemuliaannya yang tinggi. Iman hakekatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan (*I'tikad*), ucapan maupun perbuatan.

b. Nilai Syari'at

Secara etimologis, syari'ah berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah. Jadi pengertian syari'ah secara etimologis adalah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukann hubungan dengan Allah, sesame

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 124.

manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhoan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat.⁴⁰

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu pemikiran dan pertimbangan. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.⁴¹

Adapun ruang lingkup ajaran akhlak, diantaranya yaitu kepada Allah, sesama dan lingkungan. Yang mencerminkan karakter religius adalah:

1) Akhlak kepada Allah

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara ketuhanan yang sangat mendasar ialah:⁴² a) Iman, b) Ihsan, c) Taqwa, d) Ikhlas, e) Tawakal, f) Syukur, g) Sabar.

2) Akhlak kepada sesama

Akhlak terhadap sesama manusia, untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya akhlak terhadap sesama manusia (karakter kemanusiaan) berikut

⁴⁰ Muslim Nurdin (dkk), *Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: CV Alfabeta, 1996), hlm. 101.

⁴¹ Muhammad Alim, *Op.cit.*, hlm. 151.

⁴² Luluk Mufarrocha, *Op. cit.*, hlm. 48-49.

ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain: a) Silaturahmi, b) Persaudaraan (*ukhuwah*), c) Persamaan (*al-musawah*), d) Adil, e) Baik sangka (*husnudhon*), f) Rendah hati (*tawadhu'*), g) Tepat janji (*al-wafa'*), h) Lapang dada (*isyiraf*), i) Dapat dipercaya (*al-amanah*), j) Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*), k) Hemat (*qawamiyah*), l) Dermawan (*al-munfiqun*, menjelaskan *infaq*).

3) Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu disekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya

akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang belarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religious adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

c. Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religious yang tampak dari diri seseorang.

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengar pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap realitas masa kini.

g. Disiplin tinggi

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.⁴³

⁴³ Asmaun Sahlan, *Op.cit.*, hlm. 67-68.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

T. Hilliway dalam bukunya yang berjudul *introduction to Research* menambahkan bahwa penelitian adalah suatu studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap masalah tersebut. Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁴

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang paling utama. Lexy J. Moeleong menyatakan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁴⁵

Dengan demikian kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen yang utama, kehadiran peneliti juga sangat menentukan hasil atau data yang

⁴⁴ Lexy J. Moleyong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 22.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

diperoleh. Kemampuan yang lain yang ada pada peneliti adalah mampu untuk mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang telah diceritakan oleh responden dalam wawancara.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Al Fikri MAN Wlingi Blitar. Bertempat di jalan PB. Sudirman No. 1, Wlingi, Blitar. Peneliti mempunyai alasan untuk melakukan penelitian di tempat ini karena tempatnya yang berada dalam lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Wlingi dan merupakan tempat tinggal para siswi. Kemudian juga keunikan dari MAN Wlingi sendiri yang memiliki ma'had atau asrama siswi berbasis pesantren. Dan juga ma'had ini masih baru di MAN Wlingi, pun asrama ini hanya dihuni oleh para siswi.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan selebihnya berupa data tambahan seperti dokumentasi dan lainnya. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan upaya ma'had dalam pembentukan karakter religius siswi di Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang diperlukan karena adanya data akan mempermudah untuk menjawab permasalahan.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk memperjelas subjek penelitian, maka penulis menggunakan metode penentuan subjek populasi. Populasi adalah

“keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi”.⁴⁶ Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitianan populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih.⁴⁷

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka peneliti menentukan penelitian ini sebagai penelitian populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pengasuh ma’had, para santriwati ma’had, utadz dan ustadzah yang mengajar di ma’had, wali santri dan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pembentukan karakter religius siswi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan antara lain:

1. Metode observasi/pengamatan

Observasi yaitu memperlihatkan sesuatu dengan mempergunakan mata. Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi pengobservasian dapat dilakukan melalui pengamatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap

⁴⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan; Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 215.

⁴⁷ I’anatut Thoifah, *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*, (Malang: Madani, 2015), hlm. 237.

(Suharsimi Arikunto, 1998: 146). Penggunaan metode observasi dimaksudkan untuk mengetahui pendidikan pesantren yang diajarkan.

2. Metode wawancara

Sugiyono (2011: 137) menyatakan “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang mendukung tercapainya data keseluruhan dalam penelitian ini. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam artian apabila kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup akan tetapi benda mati.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis data tersebut peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan yaitu

hasil penelitian dengan memilah data secara sistematis sesuai dengan kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

G. Prosedur Penelitian

1. Persiapan penelitian
 - a. Meminta ijin penelitian di MAN Wlingi dan di Ma'had Al-Fikri.
 - b. Melakukan observasi awal.
2. Pelaksanaan Penelitian
 - a. Observasi.
 - b. Wawancara.
 - c. Dokumentasi.
 - d. Identifikasi data.
3. Analisis Data
4. Penulisan Laporan

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat Berdirinya Ma'had Al-Fikri

Ma'had Al Fikri adalah sebuah ma'had yang berlokasi di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Wlingi kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Berdiri pada tanggal 08 Maret 2014 dan diresmikan oleh Kepala Kemenag Wilayah Jawa Timur. Adalah sebuah ma'had khusus putri yang system pengajarannya merupakan pertpaduan antara pondok pesntren salaf dengan asrama umum dimana di dalamnya mengandung pengajaran diniyah (pengkajian ilmu agama melalui kitab kuning), penguasaan materi Bahasa Arab melalui nahwu shorof, dan pembelajaran mata pelajaran umum melalui bimbingan khusus, serta bertoleransi terhadap kegiatan proses belajar mengajar di Madrasah. Ma'had Al Fikri satu lembaga dengan Madrasah Aliyah Negeri Wlingi yang merupakan pendukung keberhasilan belajar siswa terutama yang bertempat tinggal jauh dari lokasi madrasah serta membantu mewujudkan terbentuknya siswa yang sukses berprestasi dan berakhlakul karimah. Adapun dasar yang melatar belakangi berdirinya ma'had Al Fikri adalah sebagai berikut :

- a. SK Dirjen Pendidikan Agama Islam No 5877 Tahun 2014 tentang “Pedoman Izin Pendirian Pondok Pesantren“.

- b. Peraturan Menteri Agama No 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2014 nomor (972).
- c. Permintaan dari wali siswa terutama yang rumahnya jauh dan wali siswa yang berkeinginan anaknya mendapat bimbingan dan pengasuhan secara intensif selama dua puluh empat jam.
- d. Merupakan tujuan dari Madrasah untuk menyelenggarakan pendidikan dua puluh empat jam demi terwujudnya generasi yang sukses berprestasi dan berakhlakul karimah.

Ma'had Al Fikri yang dirintis dan dipimpin oleh Bapak Drs. Mahmudi M.Sc (selaku Kepala Madrasah) mulai tahun 2014-2016 yang kemudian kepemimpinannya dilanjutkan oleh Bapak Drs. H. Hamim Thohari, MA. (Januari 2017-Juli 2017) dan dilanjutkan lagi oleh Bapak Drs. Ahmad Zubaidi, M. Si (Juli 2017-sekarang), mengalami perkembangan yang cukup pesat, pada awalnya sebelum diresmikan Ma'had Al Fikri sudah ditempati oleh 23 siswi yaitu pada bulan Januari 2014 semester Genap dengan keadaan kamar hanya beralaskan karpet, kemudian pada awal semester Ganjil Bulan Juli 2014 jumlah pendaftar mencapai 64 siswi namun keadaanya tidak stabil banyak yang mengundurkan diri disebabkan belum teguhnya niat dan belum lengkapnya fasilitas di Ma'had serta belum menyatunya antar keluarga ma'had sehingga santri yang masih tetap bertahan tinggal 36, kemudian pada tahun 2015 atas bantuan dari pemerintah ma'had mendapat bantuan

80 set tempat tidur susun beserta kasurnya, satu tempat tidur untuk pengasuh, dan tirai jendela seluruh kamar. Dengan adanya kelengkapan fasilitas tersebut Alhamdulillah berpengaruh terhadap peminat santri yang mendaftar yaitu mencapai 74 santri dan keadaannya lebih stabil sehingga sampai akhir tahun 2015 jumlahnya masih mencapai 62 santri. Pada perkembangan terakhir yaitu tahun 2016-2017 jumlah pendaftar santri mencapai 88 yakni melebihi kapasitas karena kapasitas maksimal santri adalah 80 yakni tiap kamar dihuni 4 santri sedang jumlah kamar sebanyak 20 dan ketika ada santri yang keluar langsung diganti oleh santri baru. Dan sampai saat ini jumlah santri yang menempati ma'had 80 santri adanya santri yang keluar rata-rata disebabkan keadaan keluarga yang kurang mendukung.

Dengan adanya perkembangan pesat jumlah santri dan dipengaruhi oleh adanya pengasuhan yang professional dan adanya kerja sama yang bagus antar pengurus, ustadz pengajar dari luar, dukungan dari Kepala Madrasah dan keluarga besar MAN Wlingi, maka Ma'had Al Fikri mengalami kemajuan kualitas, dimana yang semula memiliki tujuan menolong siswi yang rumahnya jauh agar mudah transportasinya, kini justru ditempati oleh anak-anak yang bukan karena jauh tempat tinggalnya tetapi karena ingin meningkatkan prestasinya baik prestasi ubudiyah maupun akademik. Pada awal tahun 2017 ini Ma'had Al Fikri berubah status, kalau dulu dikatakan di MAN Wlingi ada Ma'had namun pada tahun 2017 ini ingin mewujudkan **“Di Ma'had ada MAN Wlingi”**

yang dimaksud adalah apa yang diharapkan MAN Wlingi ada di Ma'had.

2. Visi dan Misi Ma'had Al-Fikri

Visi : Terwujudnya Ma'had sebagai lembaga yang melahirkan generasi Berakhlakul karimah, Berprestasi dan Berbudaya Islami”.

Misi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi tafaqahu fiddien.
- b. Menanamkan akhlak yang terpuji.
- c. Membimbing santri beribadah kepada. Allah SWT secara baik dan benar sesuai tuntunan islam.
- d. Mengarahkan santri bermu'amalah sesuai dengan syari'at islam.
- e. Membina santri hidup mandiri dan mampu bersaing dengan dunia luar.
- f. Menciptakan lingkungan yang berbudaya islami.
- g. Membimbing santri meningkatkan daya fikir kreatif, Inovatif untuk prestasi belajar.⁴⁸

B. Hasil Penelitian

1. Macam-macam karakter religius yang dibentuk di ma'had Al-Fikri

Kebijakan yang diambil oleh kepala madrasah dalam menghadapi perkembangan zaman dan tuntutan orang tua dalam pengembangan tingkah laku siswa adalah dengan diadakannya ma'had. Ma'had yang ada diharapkan mampu membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang lebih

⁴⁸ Sumber Data : Dokumentasi Buku Profil Ma'had Al Fikri, hlm. 1.

baik. Ma'had memiliki berbagai macam kegiatan yang diterapkan dan wajib diikuti oleh seluruh siswi yang tinggal di ma'had. Tujuan awal didirikannya ma'had Al-Fikri ini adalah agar anak-anak mampu membiasakan diri melakukan kegiatan keagamaan dengan baik serta memahami nilai-nilai yang terkandung didalam masing-masing kegiatan yang nantinya mampu membentuk akhlakul karimah. Selain itu dengan didirikannya ma'had dapat memberi ruang bagi siswi berprestasi dan juga memberikan bisa menjadi tempat tinggal bagi anak-anak yang rumahnya relatif jauh dari sekolah.

Kegiatan yang ada di ma'had Al-Fikri dimulai pada jam 3.00 sampai jam 21.00.⁴⁹ Macam-macam bentuk karakter religius yang ada di ma'had Al-Fikri adalah kegiatan ibadah diantaranya sholat fardhu berjamaah, sholat sunnah, ngaji; Qur'an dan kajian kitab kuning, puasa senin kamis. Ibadah sholat fardhu berjamaah dipantau langsung oleh pengasuh. Kegiatan di ma'had Al-Fikri memang bisa dibilang padat karena para siswi memulai kegiatannya jam 03.00 untuk melaksanakan *qiyamul lail* berjamaah. Para siswi wajib mengikuti kegiatan tersebut. Qiyamul lail terdiri dari 2 rokaat sholat taubat, 2 rokaat sholat hajat, 2 rokaat sholat tahajjud, dan 1 rokaat sholat witr. Setelah melaksanakan qiyamul lail anak-anak melakukan kegiatan lainnya seperti bersih diri, sahur, atau tadarus sambil menanti waktu sholat subuh. Sholat subuh berjamaah biasanya dipimpin oleh pengasuh atau anak-anak yang sudah

⁴⁹ Hasil observasi lapangan pada tanggal 03 Maret 2017.

ditugaskan. Usai sholat subuh berjamaah anak-anak melanjutkan kegiatan seperti melanjutkan tadarus, persiapan untuk berangkat sekolah, dan sarapan. Sebelum berangkat sekolah anak-anak juga dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah.⁵⁰

Sholat fardhu berjamaah yang dilaksanakan selain merupakan kewajiban sebagai umat muslim, kegiatan ini bertujuan agar anak lebih disiplin waktu, membina ukhuwah, meningkatkan syi'ar Islam, membiasakan anak untuk berdzikir usai sholat fardhu. Begitupun dengan sholat sunnah memiliki tujuan agar anak terbiasa melaksanakan sholat sunnah rawatib. Sholat dhuha pun dilaksanakan untuk mengajarkan anak agar mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepada hambanya. Begitu pula sholat malam (Qiyamul lail) bertujuan untuk mengajarkan dan membimbing anak agar lebih mendekatkan diri dan kepada Allah serta untuk membersihkan hati dari segala kotoran.⁵¹

Kegiatan di sekolah/madrasah diserahkan kepada pihak madrasah. Kegiatan di madrasah berlangsung dari pukul 07.00 WIB sampai 15.00 WIB. Pulang sekolah anak-anak selalu absen dahulu kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bersih diri dan makan sore. Adapun tadarus sore oleh anak-anak yang sudah ditugaskan yang dilaksanakan menjelang maghrib. Tadarus Al Qur'an dilaksanakan juga bertujuan agar anak meningkatkan rasa cintanya terhadap kitab suci Umat Islam.⁵²

⁵⁰ Hasil observasi lapangan pada tanggal 03 Maret 2017.

⁵¹ Sumber Data: Dokumentasi Buku Profil Ma'had Al Fikri.

⁵² Sumber Data: Dokumentasi Buku Profil Ma'had Al Fikri.

Kegiatan dilanjutkan dengan sholat maghrib berjamaah yang dipimpin oleh pengasuh ma'had. Usai sholat maghrib berjamaah, anak-anak melanjutkan kegiatannya dengan kegiatatan malam, seperti diniyah malam yang diajar oleh ustadz/ustadzah. Ustadz/ustadzah yang mengajar diniyah dicarikan yang memang sesuai pada bidang yang dibutuhkan ma'had. Misalnya seperti Akhlakul Banat yang mengajarkan kepada anak-anak adalah ibu Nurul Hidayah. Selain itu anak-anak juga diajarkan tentang Fiqih, Tafsir Al Qur'an, serta bahasa Arab. Kegiatan kajian kitab fiqih dilakukan agar wawasan anak tentang syari'at Islam semakin bertambah dan bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'atnya. Sedang kajian kitab Akhlak bertujuan untuk membimbing anak agar memiliki akhlakul karimah dan berjiwa sosial tinggi. Kajian Tafsir Al Qur'an dilaksanakan agar anak memahami dari kandungan ayat-ayat suci Al Qur'an dan juga bisa mengamalkannya.⁵³

Kegiatan ba'da maghrib lainnya yaitu yasinan/tahlilan yang dilaksanakan setiap Kamis malam. Kegiatan ini dilaksanakan dengan dipimpin bergantian oleh pengasuh dan anak-anak sendiri. Yasinan dan tahlilan agar anak berani menjadi imam tahlil dan yasin, membudayakan ajaran Islam, serta untuk mencetak anak yang sholihah yang mau dan bisa mendo'akan orangtuanya. Kegiatan tersebut dilaksanakan ba'da sholat maghrib hingga menjelang Isya'.⁵⁴

⁵³ Sumber Data: Dokumentasi Buku Profil Ma'had Al Fikri.

⁵⁴ Hasil observasi lapangan pada tanggal 03 Maret 2017.

Kegiatan langsung dilanjutkan dengan sholat Isya' berjamaah yang dipimpin oleh ustadz/ustadhah atau pengasuh. Usai melaksanakan sholat Isya' berjamaah anak-anak melanjutkan kegiatannya dengan belajar/mengulang pelajaran sekolah (taqror).⁵⁵ Anak-anak di ma'had juga diberi kesempatan untuk belajar pelajaran umum dari sekolah secara individu dan berkelompok. Ini sebagai salah satu cara agar prestasi siswi ma'had lebih meningkat lagi dibandingkan siwa-siswi yang tidak di ma'had. Peningkatan dalam prestasi siswi yang ada di ma'had cukup bagus dan mengalami peningkatan. Awalnya anak masuk kelas X di MAN Wlingi mendapat peringkat 11 menjadi naik. Seperti yang di katakana oleh Ibu Nurul Hidayah:

“Mulanya masuk ranking 11, nanti naik. Disitu juga anak-anak sudah banyak yang seperti itu. Saya lihat kemarin itu dari jurusan IPA ranking 1 juga dari anak ma'had. IPS juga dari ma'had. Agama juga dari ma'had.”⁵⁶

Dari wawancara tersebut Ibu Nurul Hidayah selaku Ketua Ma'had Al Fikri mengatakan bahwa dari awal masuk ma'had hingga sekarang nilai anak-anak semakin meningkat. Dari yang mulanya mendapat ranking 11 sekarang peringkat anak-anak sudah naik.

Di ma'had Al-Fikri juga membiasakan salam dan sapa setiap kali bertemu dengan guru. Ini untuk membentuk karakter anak agar memiliki jiwa santun. Sebelum berangkat sekolah para siswi ma'had juga bersalaman kepada Ibu Devi dan Ibu Kholim selaku pengasuh ma'had.

⁵⁵ Hasil observasi lapangan pada tanggal 03 Maret 2017.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah selaku ketua Ma'had Al Fikri, tanggal 13 Maret 2017.

Ini dilakukan agar anak lebih sopan kepada yang lebih tua. Pembiasaan ini diterapkan agar siswi mampu belajar menghormati sesamanya dan kepada orang yang lebih tua. Para siswi juga diajarkan kebersamaan dengan adanya makan bersama saat makan pagi dan makan sore agar mereka semakin mengenal dan akrab satu sama lain.

Kegiatan lainnya yang dilaksanakan di ma'had Al Fikri yaitu piket bergilir. Jadwal piket anak-anak sudah ditetapkan oleh pengasuh. Piket yang ada di ma'had dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu kelompok pertama piket membersihkan ruang tamu, ruang TV, dan lorong. Kelompok kedua piket membantu di dapur pagi hari, membersihkan dan menata meja makan, serta menyiapkan dan membereskan tikar. Kelompok ketiga piket membantu di dapur sore hari, membersihkan dan menata meja makan, serta menyiapkan dan membereskan tikar. Kelompok keempat bertugas piket membersihkan halaman depan ma'had dan membuang sampah yang ada di tong depan gedung ma'had. Kelompok kelima piket membersihkan halaman belakang, membuang sampah yang ada di belakang gedung ma'had dan sampah yang ada di ruang tamu. Kelompok keenam bertugas piket membersihkan lantai dua, tangga, dan membuang sampah yang ada di lantai dua.

Setiap kelompok piket terdiri dari 2-4 anak. Sesuai dengan tempat yang menjadi bagian piket. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu. Sedangkan pada hari Minggu anak-anak membersihkan ma'had secara bersama-sama yang biasa disebut Ro'an. Ma'had Al Fikri

memilih untuk melatih anak agar selalu menjaga kebersihan lingkungan serta agar tetap terlihat rapi.

2. Upaya Ma'had dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi

Dalam membentuk karakter religius para siswi, ma'had Al Fikri menerapkan ajaran dan beberapa kegiatan di ma'had. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan data sebagai berikut.

a. Salaman

Ajaran ini dilakukan untuk menunjukkan rasa ta'dhim mereka kepada guru dan orang yang lebih tua dari mereka. Ajaran tersebut juga yang membedakan mana siswi yang tinggal di ma'had dan mana yang tidak tinggal di ma'had. Hasil wawancara dengan pengasuh:

“Anak-anak di sini diajarkan dan dibiasakan untuk bersalaman jika bertemu atau berpapasan dengan guru atau pengasuh. Selain itu anak-anak juga dibiasakan untuk bersalaman usai sholat berjamaah”⁵⁷

Seperti yang dikatakan dalam wawancara di atas, setiap usai sholat berjamaah anak-anak diajarkan untuk bersalaman agar anak bias belajar untuk saling memaafkan satu sama lain, baik itu perbuatan yang disengaja maupun perbuatan yang tidak disengaja. Selain itu setiap anak-anakan berangkat sekolah mereka diajarkan untuk salaman dan berpamitan dahulu kepada pengasuh, selaku orang tua pengganti selama di ma'had.⁵⁸

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan ibu Devi selaku Pengasuh ma'had Al Fikri, tanggal 03 Maret 2017.

⁵⁸ Hasil observasi tanggal 02 Februari 2017.

b. Bahasa *krama*

Pihak ma'had mengajarkan para siswi untuk menggunakan bahasa *karma* dalam percakapan sehari-hari, terutama bila bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua. Hal ini dilakukan karena ma'had berada di Jawa dan warga ma'had adalah orang Jawa yang akan lebih bagus jika para penguni ma'had menggunakan bahasa *krama* untuk percakapan sehari-hari. Akan tetapi bila ada kata yang tidak tahu apa bahasa *kramanya* bisa menggunakan bahasa Indonesia. Seperti hasil wawancara dengan ibu Devi selaku pengasuh di ma'had Al Fikri:

Anak-anak dibiasakan untuk berbicara dengan bahasa *krama* dalam kehidupannya sehari-hari. Karena kita kan orang Jawa. Jadi dalam percakapan sehari-hari kita mengutamakan bahasa *krama*. Tapi kalau ada kata yang tidak tahu ya pakai bahasa Indonesia. Soalnya kan masih belajar membiasakan mengucapkan bahasa *krama*. Jadi *nggak* apa-apa kalau bahasanya campur-campur⁵⁹

Para siswi diajarkan untuk membiasakan berbicara menggunakan bahasa *krama* agar saling menghormati dan senantiasa mengucapkan kalimat yang sopan dan selalu menjaga lidahnya dari perkataan yang kurang baik.

c. Kebersihan

Setiap setelah makan, baik itu sarapan atau makan sore, para siswi diajarkan untuk mencuci piringnya sendiri dan mengembalikan piring di dapur. Selain itu di ma'had Al Fikri para siswi juga mencuci sendiri bajunya karena tidak disediakan laundry di ma'had.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Devi selaku pengasuh ma'had Al Fikri, tanggal 03 Maret 2017.

Di ma'had Al Fikri sudah disediakan tempat jemuran di belakang gedung ma'had. Jadi para siswi bisa menjemur pakaiannya di tempat jemuran. Anak-anak juga diajarkan untuk kebersihan diri, seperti mandi. Di ma'had Al Fikri juga mengadakan rutinan ro'an sebelum anak-anak pulang ke rumah masing-masing.⁶⁰

d. Kedisiplinan

Ma'had Al Fikri mengajarkan para siswi untuk disiplin waktu. Salah satu disiplin waktu yang dilakukan di ma'had Al Fikri diantaranya, setiap sore pulang sekolah para siswi diwajibkan absensi. Hal ini dilakukan agar anak paham jika sudah selesai sekolah maka mereka harus pulang. Jika ada anak yang belum kembali ke ma'had mereka selalu izin kepada pengasuh.⁶¹ Selain itu ketika waktunya pulang anak-anak juga harus izin kepada pengasuh dengan menunjukkan buku perizinan. Begitu pula ketika sudah kembali ke ma'had anak-anak juga harus menunjukkan buku perizinan untuk pengasuh mencocokkan tanggal kembali dengan tanggal yang ada dibuku perizinan.⁶²

e. Sholat berjamaah

Sholat berjama'ah merupakan kegiatan rutin yang harus dan wajib dilakukan oleh setiap siswi sebagai bentuk kewajibannya sebagai seorang muslim. Pada dasarnya sholat berjama'ah yang diwajibkan adalah lima waktu, akan tetapi yang menjadi kendala

⁶⁰ Hasil observasi tanggal 04 Maret 2017

⁶¹ Hasil observasi tanggal 03 April 2017

⁶² Hasil observasi tanggal 04 Maret 2017

ma'had bahwasannya tidak 24 jam siswi berada di ma'had. Jika pagi sampai sore mereka berada di sekolah. Disinilah sistem antara ma'had dan madrasah saling membantu. Apabila berada di ma'had mereka harus ikut aturan ma'had, dan apabila mereka berada disekolah mereka harus mengikuti aturan sekolah, tapi masih keterkaitan satu sama lain. Hasil wawancara dengan ibu Devi:

“Sholat jamaah yang laksanakan di ma'had ada maghrib, isya', subuh, dan dhuha. Untuk sholat dhuhur dan ashar dilaksanakan di sekolah. Di ma'had anak-anak juga tetap dipantau dengan absensi, begitu juga di sekolah”⁶³

Mengenai sholat berjama'ah para siswi yang diwajibkan dan mendapat pengawasan penuh di ma'had yaitu tiga waktu (maghrib, isya' dan shubuh). Ma'had juga membiasakan para siswinya untuk menjalankan sholat dhuha berjamaah sebelum berangkat sekolah. Untuk dua waktu yang lain diserahkan kepada pihak madrasah, yaitu dhuhur dan ashar. Dalam pelaksanaannya di Ma'had ada juga yang melanggar atau tidak mengikuti sholat berjama'ah. Meskipun sudah diingatkan oleh pengasuh atau teman-temannya.

f. *Qiyamul lail*

Sholat *Qiyamul lail* ini di ma'had Al-Fikri diwajibkan kepada seluruh siswi untuk mengikuti. Pengasuh berkewajiban untuk membangunkan para siswi pada jam tiga dini hari.⁶⁴ Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu siswi yang bernama

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Devi selaku Pengasuh Ma'had Al Fikri, tanggal 03 Maret 2017.

⁶⁴ Hasil observasi tanggal 04 Maret 2017.

Mujawadatul Khuluq yang pada saat itu duduk di bangku kelas XI di MAN Wlingi. Berikut pernyataannya:

“Biasanya pas gak enak badan ya gak ikut mbak. Tapi seringnya ikut.”⁶⁵

Qiyamul lail dilaksanakan pada pukul 03.00 sampai selesai.

Oleh karena itu masih ada anak yang belum terbiasa bangun pada jam tersebut, maka ada yang tidak mengikuti *qiyamullail*. Akan tetapi pengasuh tetap membangunkan anak-anak untuk melaksanakan kegiatan *qiyamul lail*.⁶⁶

g. Puasa sunnah

Puasa sunnah di Ma’had Al-Fikri sangat dianjurkan, dan di fasilitasi oleh pihak ma’had. Puasa yang sangat dianjurkan yaitu puasa senin kamis. Dan puasa sunnah lainnya yang ada dalam satu tahun. Khuluq yang merupakan siswa kelas XI di MAN Wlingi mengatakan:

“Pas semester 1 tidak diwajibkan puasa sunnah senin kamis tapi semester 2 ini diwajibkan. Tetapi tergantung kondisi fisik kita. Kalau yang kuat ya puasa, kalau *nggak* kuat *nggak* puasa juga *nggak* apa-apa.”⁶⁷

Banyak siswi ma’had Al Fikri yang menjalankan puasa sunnah senin kamis. Akan tetapi ada juga siswi yang tidak menjalankan puasa sunnah senin kamis karena kondisi fisik kurang memungkinkan untuk menjalankannya. Selain itu anak-anak juga dianjurkan untuk

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Mujawadatul Khuluq, siswi kelas XI yang tinggal di ma’had Al Fikri, tanggal 12 Maret 2017

⁶⁶ Hasil observasi tanggal 04 Maret 2017

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Mujawadatul Khuluq, siswi kelas XI yang tinggal di ma’had Al Fikri, tanggal 12 Maret 2017

menjalankan puasa sunnah yang lain lainnya seperti puasa *Rajjab*, puasa *Arafah*, Puasa di 9 hari pertama bulan *Dzulhijjah*, dan lainnya.

h. *Yasinan/Tahlilan*

Yasinan/tahlilan dilakukan ketika salah satu anggota keluarga dari warga ma'had ada yang meninggal dunia. Selain itu tahlilan juga dilaksanakan setiap hari kamis malam (malam Jum'at). Hasil wawancara dengan pengasuh:

“Biasanya disini tahlilan setiap malam Jum'at dan ketika ada keluarga dari warga ma'had atau madrasah ada yang meninggal.”⁶⁸

Yasinan/tahlilan dilakukan agar anak tetap mendo'akan orang yang sudah meninggal dan juga semakin mendekat diri kepada Allah.

i. Sholat sunnah Qobliyah dan Ba'diyah

Sholat sunnah khususnya Qobliyah dan Ba'diyah di ma'had Al-Fikri MAN Wlingi sudah menjadi suatu tradisi. Siswi saat datang ke aula ma'had mereka langsung sholat Qobliyah dan ba'diyah sendiri-sendiri. Disini banyak siswi yang tidak melakukan sholat sunnah karena mereka terlambat.

Kegiatan ini dibiasakan dengan cara mengajak seluruh siswi melaksanakan sholat Qobliyah dan Ba'diyah dengan dicontohkan oleh pengasuh. Biasanya para siswi setelah adhzan berkumandang segera mengambil wudhu kemudian sholat sunnah qobliyah di aula ma'had. Begitu pun sholat sunnah ba'diyah, setelah do'a setelah sholat wajib

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ibu Devi selaku pengasuh ma'had Al Fikri, tanggal 03 Maret 2017

imam memberi peringatan kepada para jama'ah untuk sholat sunnah ba'diyah.⁶⁹

3. Implikasi karakter religius yang dibentuk oleh ma'had Al Fikri MAN Wlingi Blitar

Upaya yang dilakukan diatas diharapkan mampu membentuk dari dalam diri siswi agar dalam melakukan kegiatan yang ada dilakukan sesuai tujuan. Selain itu juga mampu menimbulkan kesadaran dalam diri siswi dalam melaksanakannya. Pengembangan pendidikan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh ma'had diharapkan mampu diterapkan siswi dimanapun dia berada. Bu Devi mengatakan:

Sekarang saya senang dan bangga melihat anak-anak, mereka sudah bisa manut, sudah bisa menerima semua kegiatan dan peraturan yang diterapkan di ma'had. Dilihat dari respon para orang tua, anak-anak sudah mengalami perubahan yang cukup bagus. Dari yang tidak *basa* ketika berbicara keada orangtuanya, sekarang sudah *basa*⁷⁰

Dari apa yang dikatakan bu Devi di atas bahwa perubahan yang dialami oleh para siswi ditunjukkan dalam hal sikap dan kedisiplinan. Dapat dilihat dari respon orang tua yang dengan bangga menyatakan bahwa anaknya sudah mulai berubah. Dari yang awalnya belum terbiasa atau tidak terbiasa menggunakan bahasa jawa *kromo inggil* dengan baik, setelah di ma'had mereka sudah mulai bisa berbicara dengan menggunakan bahasa jawa *kromo inggil*, terutama kepada orang tuanya. Dalam hal pembiasaan, mereka sudah mulai terbiasa melakukannya di

⁶⁹ Hasil observasi tanggal 12 Maret 2017

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Devi selaku Pengasuh Ma'had Al Fikri, tanggal 03 Maret 2017.

ma'had maupun di rumah yang berupa pembiasaan berbahasa *kromo inggil* dan ibadah.

Kegiatan dan ajaran yang dilakukan di ma'had dapat menimbulkan perilaku siswi yang tanggap dan tanpa disuruh sudah bisa melakukannya sendiri. Setiap kegiatan sudah waktunya dimulai para siswi akan melakuakn tugasnya masing-masing. Namun harus tetap diadakan pengingat didalam setiap kegiatan di ma'had, seperti bel, menjadwalan, pemasangan mikrofon, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh bu Devi:

“Alhamdulillah anak-anak sudah langsung *tandang* kalau sudah waktunya kegiatan dimulai. Tapi kita masih tetap membuat pengingat untuk anak-anak berupa penempelan jadwal, pemasangan mikrofon, serta pemasangan bel.”⁷¹

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa ajaran serta keteladanan mampu memengaruhi anak agar mampu melaksanakannya dengan tanpa diperintah dan dapat menerapkannya dimanapun mereka berada. Akan tetapi tetap harus diingatkan dan/atau dipantau agar semakin baik lagi. Para siswi merasa senang dan nyaman dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh ma'had Al Fikri. Terlihat dari foto dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti. Saat di lapangan terlihat para siswi yang antusias dalam melaksanakan kegiatan yang sedang berjalan. setiap bertemu dengan guru ataupun pengasuh mereka menyapa dan bersalaman, cara berbicara mereka juga lebih sopan dengan menggunakan bahasa jawa *kromo inggil* meskipun sedang bercanda.

⁷¹ Hasil wawancara dengan ibu Devi selaku pengasuh ma'had Al Fikri, tanggal 03 Maret 2017

Dalam hal perubahan sikap siswi menunjukkan dengan cara bersedia memperhatikan dan mendengarkan setiap apa yang diberikan oleh pengasuh dan para ustadz/ah maupun guru. Dalam hal ini santri sudah mau menuruti dan memperhatikan apa yang diarahkan oleh pengasuh maupun ketua ma'had.



BAB V

PEMBAHASAN

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan dengan teori yang ada tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian tentang “*Upaya Ma’had Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi Di Ma’had Al Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar*”.

Adapun data-data yang akan dibahas oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

A. Karakter Religius yang ada di Ma’had Al Fikri

Ma’had Al Fikri dalam membentuk karakter religius siswinya lebih mengutamakan kepada ibadah dan akhlak. Tetapi tidak mengesampingkan intelektualnya. Seperti yang dipaparkan di atas, ma’had Al Fikri memiliki visi yaitu, “*Terwujudnya Ma’had Sebagai Lembaga Yang melahirkan Generasi Berakhlakul Karimah, Berprestasi dan berbudaya Islami*”. Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan peneliti, karakter religius yang dibentuk di ma’had Al Fikri, diantaranya:

1. Kedisiplinan, Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷² Ma’had Al-Fikri mengajarkan pada siswinya untuk disiplin dalam segala hal. Terutama dalam beribadah, yaitu shalat. Semua warga ma’had Al-Fikri harus

⁷² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 35.

menghentikan kegiatannya ketika adzan berkumandang dan bersiap-siap untuk melaksanakan sholat fardhu berjama'ah.

2. Kejujuran, kejujuran adalah salah satu dari nilai karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa, baik itu jujur dalam ucapan, perbuatan, ataupun niat. Begitupun di Ma'had Al-Fikri, juga menanamkan nilai kejujuran kepada para siswi/santriwatinya. Misalnya, jujur dalam menjalankan puasa sunnah. Anak-anak diajarkan untuk melaksanakan puasa sunnah bukan untuk menghemat *sangu*. Tetapi melaksanakan puasa dilakukan hanya untuk dan karena Allah. Disini berarti anak diajarkan untuk jujur dalam niat.
3. Keilmuan. Ma'had Al-Fikri juga menanamkan nilai keilmuan seperti diniyah malam dan juga *taqror*. Diniyah malam dilaksanakan ba'da sholat maghrib berjama'ah. Taqror dilaksanakan agar anak gemar membaca.
4. Rendah hati. Anak-anak di Ma'had Al-Fikri diajarkan untuk tepat rendah hati (*tawadhu'*) dalam kehidupan sehari-hari. Tawadhu' menurut Al-Ghozali dalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.⁷³ Misalnya, setiap bertemu dengan guru atau orang tua harus bersalaman. Selain itu anak-anak juga diajarkan untuk berbicara dengan bahasa *krama*.
5. Peduli lingkungan. Ma'had Al-Fikri dalam menanamkan nilai peduli lingkungan salah satunya dengan menjaga kebersihan. Yaitu *ro'an* setiap

⁷³ Imam Ghazali, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa. 1995), hlm. 343

2 minggu sekali atau ketika anak-anak akan pulang ke rumah masing-masing.

6. Tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh manusia karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang bertanggung jawab. Anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab dalam segala hal di ma'had. Misalnya, piket membersihkan lingkungan ma'had; dapur, kamar mandi, aula, membuang sampah, dan membersihkan tempat jemuran. Anak-anak diberi tanggung jawab membersihkan lingkungan ma'had karena kebersihan lingkungan mereka adalah tanggung jawab mereka juga.

B. Upaya Ma'had dalam Membentuk Karakter Religius Siswi Ma'had Al Fikri

Upaya ma'had al Fikri dalam membentuk karakter religius dengan melalui beberapa kegiatan dan beberapa ajaran yang diterapkan. Seperti yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya, upaya ma'had Al Fikri dalam membentuk karakter religius para siswinya agar tercipta akhlakul karimah dan ibadah yang baik pula ma'had al Fikri menerapkan beberapa kegiatan dan beberapa ajaran sebagai berikut.

1. Salaman

Salaman dilakukan agar anak saling menghormati sesama serta agar anak menunjukkan rasa ta'dhim kepada guru dan pengasuh. Sebelum berangkat sekolah anak-anak selalu bersalaman dahulu kepada pengasuh sebagai pengganti orang tua mereka selama di ma'had. Selain

itu ketika anak-anak berpapasan dengan guru atau ustadzah mereka juga bersalaman. Seperti yang dipaparkan oleh Asmaun Sahlan bahwa senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Senyum, dalam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah, atau masyarakat. Untuk membudayakannya perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru dan komunitas sekolah.⁷⁴

2. Bahasa *krama*

Selain bersalaman para siswi di ma'had al Fikri juga diajarkan untuk berbicara menggunakan bahasa *krama* dalam kehidupan sehari-hari agar saling menghormati dan senantiasa mengucapkan kalimat yang sopan dan selalu menjaga lidahnya dari perkataan yang kurang baik. Dalam suatu riwayat mengatakan bahwa Rosululloh saw. juga tidak berkata keji.

لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا

Artinya: “Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bukan orang yang perkataannya keji ataupun orang yang berusaha berkata keji.” (HR. Bukhori, no. 3559)⁷⁵

Dalam surat Ali Imron ayat 159 juga dikatakan bahwa manusia juga harus berlaku lemah lembut kepada sesamanya.

⁷⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 2010, Malang: UIN MALIKI PRESS, hlm. 117-118.

⁷⁵ <https://almanhaj.or.id/3794-rasulullah-shallallahu-alaihi-wa-sallam-bertutur-kata-santun-menjauhi-bahasa-vulgar.html>. Diakses tanggal 12-03-2018.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ...

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (Q.S. Ali Imron: 159)

3. Kebersihan

Pihak ma’had al Fikri dalam mengajarkan para siswinya mengenai kebersihan diantaranya dengan cara mencuci piri atau tempat makannya masing-masing. Jadi meskipun di ma’had ada yang membantu di dapur, akan tetapi beliau tidak bertugas untuk mencuci piring anak-anak. Hal ini didukung dengan firman Allah pada surat al Baqoroh ayat 222:

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (Q.S. Al Baqoroh: 222)

4. Ro’an

Seperti halnya di pesantren, di ma’had al Fikri juga mengadakan kerja rutin setiap seminggu atau dua minggu sekali yang disebut *ro’an*. Jadi ketika anak-anak akan pulang ke rumahnya masing-masing mereka membersihkan lingkungan ma’had terlebih dahulu. Membersihkan lingkungan atau kerja bakti juga merupakan salah satu bentuk dari akhlak kepada lingkungan karena manusia merawat lingkungan agar terlihat

indah. Ada satu hadits yang meriwayatkan bahwa Allah juga menyukai kebersihan.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ
الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَانظِّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ (رواه التيرمدى: ٢٧٢٣)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah swt. Itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu.*” (H.R. at Tirmizi: 2723)⁷⁶

5. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁷⁷ Ma’had al Fikri juga mengajarkan anak-anak untuk disiplin, baik itu disiplin waktu maupun disiplin belajar. Jika waktunya sholat anak-anak harus melaksanakan sholat. Jika waktunya belajar anak-anak juga harus belajar. Dan jika waktunya tidur anak-anak juga harus tidur agar badan tetap terjaga kebugarannya. Ma’had juga mengajarkan para siswinya untuk pulang terlebih dahulu setelah selesai sekolah dengan diadakannya absensi setiap sore.

⁷⁶ <http://holesciences.blogspot.co.id/2016/01/hadis-tentang-kebersihan.html>, diakses tanggal 12-03-2018.

⁷⁷ <https://witaisma.wordpress.com/2013/05/19/a-pengertian-kedisiplinan-kedisiplinan-adalah-suatu-kondisi-yang/>, diakses tanggal 12-03-2018.

6. Sholat berjamaah

Selain sebagai tiang agama sholat berjamaah juga sebagai satu cara untuk mempersatukan dan mempererat persaudaraan sesama muslim. Dalam shalat berjama'ah dapat merealisasikan persatuan, kasih sayang dan persamaan yaitu ketika orang-orang yang shalat berdiri dalam satu shaf (barisan) dalam keadaan saling merapat lagi sama, tidak ada perbedaan diantara mereka.⁷⁸ Sholat juga bisa mendekatkan diri kepada Allah, dengan sholat pula kita senantiasa mengingat Allah, seperti firman Allah dalam surat Thoha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*” (Q.S. Thoha: 14)

Selain itu sholat juga bisa membiasakan diri supaya disiplin. Dengan ditetapkannya dan ditentukannya shalat fardhu lima waktu dalam sehari semalam, serta dianjurkannya shalat berjama'ah, mendidik manusia agar selalu disiplin menghadap Allah. Selain itu ketika pengasuh dan para siswi yang di tugaskan untuk mengingatkan melalui mikrofon, anak-anak juga terbantu karena sudah diingatkan untuk sholat dan mereka harus berhenti melakukan kegiatannya untuk melaksanakan sholat. Firman Allah surat al Maidah ayat 2:

⁷⁸ Musnid bin muhsin Al-Qothoni, "Seindah Sholat Berjama'ah", Terj. Effendi Abu Ahmad (Solo: Al-Qowam, 2006), hlm. 79.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Q.S. al Maidah: 2)

Dalam firman-Nya tersebut mendukung fakta bahwa dalam mengingatkan para siswinya untuk melaksanakan sholat merupakan bentuk perbuatan tolong menolong dalam hal kebajikan.

7. *Qiyamul lail*

Qiyamul lail atau sholat malam terdiri dari 2 rokaat sholat taubat, 2 rokaat sholat hajat, 2 rokaat sholat tahajjud, dan 1 rokaat sholat witir. Sholat taubat bertujuan agar manusia senantiasa selalu memperbaiki sikap dan perbuatannya. Sholat tahajjud pula juga dapat membuat hati menjadi tenang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Soleh tentang terapi sholat tahajjud disimpulkan bahwa sholat dapat meningkatkan spiritualitas, membangun kesetabilan mental, dan relaksasi fisik.⁷⁹

8. Puasa sunnah

Puasa sunnah merupakan salah satu ajaran yang dianjurkan untuk dilakukan. Seseorang dapat mendapatkan beberapa keuntungan jika melaksanakan puasa sunnah yaitu keuntungan untuk menjadi orang-

⁷⁹ Mohammad Soleh, *Terapi Sholat Tahajjud*, (Jakarta: Hikmah Populer, 2007), hlm. 14.

orang yang disayangi Allah.⁸⁰ Pihak ma'had juga sangat menganjurkan warganya, terutama para siswi, untuk melaksanakan puasa sunnah, salah satunya adalah puasa senin kamis. Puasa senin kamis bisa menimbulkan jiwa sosial dan kasih sayang kepada orang tak mampu. Puasa Senin Kamis berguna juga bagi seorang pelajar yang ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Mengnai dalil tentang puasa senin kamis ada salah satu hadits sebagai berikut.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ
الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

Artinya: “Dari ‘Aisyah radhiyallaahu ‘anhaaberkata: “Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam adalah sering berpuasa pada hari Senin dan Kamis.” (HR. Tirmidzi)⁸¹

9. *Yasinan/tahlilan*

Yasinan dan *tahlilan* merupakan salah satu bentuk dzikir kepada Allah dimana dalam membaca tahlil dan yasin ada kalimat tasbih, istighfar, tahmid, dan sebagainya. *Yasinan* dan *tahlilan* dilaksanakan pada kamis malam. Dimulai setelah sholat maghrib berjamaah sampai selesai atau sampai menjelang adzan sholat isya’. *Yasinan* dan *tahlilan* juga bertujuan untuk mempererat silaturahmi kepada sesama manusia karena *yasinan* dan *tahlilan* dilakukan bersama dengan teman, tetangga atau pun keluarga.

⁸⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Puasa_Sunnah, diakses tanggal 12-03-2018.

⁸¹ <http://ibnumuna.org/2016/05/pengertian-dan-macam-macam-puasa-sunnah-html>, diakses tanggal 12-03-2018.

Dari ajaran dan kegiatan yang diterapkan oleh ma'had, para siswi mengikuti semua kegiatan dan menjalankan ajaran yang ada sehingga anak mampu menjalankan dengan baik dan menjadi suatu kebiasaan. Upaya yang dilakukan oleh ma'had al Fikri dalam membentuk karakter religius ridak lepas dari pengawasan oleh pengasuh ma'had.

C. Implikasi Pembentukan Karakter Religius Siswi Ma'had Al Fikri

Upaya ma'had al Fikri dalam membentuk karakter religius yang diterapkan memiliki dampak pada individu siswi. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan mampu merubah sedikit demi sedikit perilaku dan sikap siswi. Adanya perubahan sikap dan perilaku yang dimiliki siswi ditunjukkan melalui keseharian mereka yang terlihat dari sopan santunya yang sudah mulai terbiasa menggunakan bahasa krama sebagai bahasa sehari-hari dan juga salaman setiap bertemu dengan guru atau pengasuh.

Upaya yang dilakukan oleh ma'had mampu merubah sikap dan perilaku siswi. Selain ajaran dan kegiatan yang diterapkan, ma'had juga mempunyai peraturan-peraturan yang harus ditaati. Dengan adanya peraturan mau tidak mau anak harus melaksanakan kegiatan dan mentaati peraturan yang ada. seperti yang dinyatakan WHO dalam buku Notoadmodjo bahwa perilaku dipaksakan kepada sasaran atau masyarakat sehingga ia mampu melakukan (berperilaku) seperti yang diharapkan. Cara ini dapat ditempuh misalnya dengan adanya peraturan yang harus ditaati oleh sasaran.

Kegiatan dan ajaran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di ma'had diharapkan mampu merubah diri siswi untuk menjadi lebih baik lagi dalam bersikap dan berperilaku. Perubahan sikap dan perilaku siswi ditunjukkan dengan tanpa diperintah pun mereka sudah mampu menjalankannya sendiri dengan baik dan sudah menjadi jati diri mereka yang tanpa disadari sudah menjadi kebiasaan mereka masing-masing.

Dengan upaya yang dilakukan oleh ma'had al Fikri menimbulkan dampak pada diri siswi. Implikasi pembentukan karakter religius di ma'had terhadap siswi adalah melalui keseharian mereka. Perubahan sikap dan perilaku yang terlihat dari perubahan kedisiplinan dan sikap sopan santun yang mereka tunjukkan. Disiplin waktu yang ditunjukkan dengan bangun pagi tepat waktu, melaksanakan kegiatan ma'had dengan baik dan berangkat sekolah tepat waktu. sikap sopan santun yang ditunjukkan dengan mulai berbicara menggunakan bahasa *krama* kepada orang yang lebih tua, yakni guru dan orang tua, berbicara dengan baik kepada sesama temannya, dan bersalaman setiap bertemu dengan guru atau orang tua yang lebih tua.

Dalam hal perubahan sikap siswi ditunjukkan dengan mau mendengarkan dan memperhatikan apa pun yang dikatakan dan diberikan oleh pengasuh maupun ustadz-ustadzah. Dalam hal bersikap, siswi sudah bisa manut (patuh, taat, suka menurut) dengan apa yang diarahkan oleh pengasuh maupun ketua ma'had.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan data dan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Macam-macam karakter religius yang ada di ma'had al Fikri diantaranya;
a) kedisiplinan, b) kejujuran, c) keilmuan, d) rendah hati, e) peduli lingkungan, f) tanggung jawab.
2. Upaya yang dilakukan ma'had Al Fikri untuk membentuk karakter religius diantaranya sholat berjama'ah 5 waktu, absensi sore setelah pulang sekolah, *qiyamul lail*, piket rutin harian dan *ro'an*, tadarus Al Qur'an, diniyah malam ba'da maghrib dan *taqror*, salaman ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua, berbicara dengan bahasa *krama*, puasa sunnah, *yasinan* dan *tahlinan* sholat sunnah rawatib, sholat dhuha berjamaah.
3. Implikasi pembentukan karakter religius siswi adalah adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswi dengan berubahnya tingkat kedisiplinan, sikap sopan santun, dan *manut* kepada pengasuh.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan kepada seluruh komponen Ma'had Al Fikri, diantaranya:

1. Untuk karakter yang ada di Ma'had Al Fikri, dalam membentuk karakter religius agar mewujudkan karakter yang belum dibentuk di Ma'had Al Fikri.
2. Untuk upaya Ma'had Al Fikri dalam membentuk karakter religius siswi agar meningkatkan lagi kegiatan yang ada dalam mewujudkan karakter religius siswi.
3. Untuk implikasi dalam pembentukan karakter religius siswi di Ma'had Al Fikri, bagi siswi yang masih mengalami sedikit perubahan ataupun belum mengalami perubahan, lebih diperhatikan lagi dan lebih dikontrol lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qothoni , Musnid bin muhsin. 2006. *"Seindah Sholat Berjama'ah"*, Terj. Effendi Abu Ahmad. Solo: Al-Qowam.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar, ali. 2011. *Pembantuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifin, zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan; Metode dan Pradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2994. *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambungkan yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesntren*. Jakarta: INIS.
- Moleyong, LexiJ.. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitataif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*. Jogja: Ar-Ruzz Media.

Qomar, Mujamil. tt. Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi
Institusi. Jakarta: Erlangga.

Sahlan, Asmaun. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya
Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. Malang: UIN-MALIKI PRESS,

Soleh, Mohammad. 2007. *Terapi Sholat Tahajjud*. Jakarta: Hikmah Populer.

Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Thoifah, I'anut. 2015. Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif.
Malang: Madani.

Yasmadi. 2002. Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap
Pendidikan Islam Tradisional). Jakarta: Ciputat Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline.

<https://almanhaj.or.id/3794-rasulullah-shallallahu-alaihi-wa-sallam-bertutur-kata-santun-menjauhi-bahasa-vulgar.html>

<http://holesciences.blogspot.co.id/2016/01/hadis-tentang-kebersihan.html>

<http://ibnumuna.org/2016/05/pengertian-dan-macam-macam-puasa-sunnah-html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Puasa_Sunnah

<http://mrizawati.blogspot.co.id/2014/05/makalah-akhlak-terhadap-lingkungan.html>

<https://witaisma.wordpress.com/2013/05/19/a-pengertian-kedisiplinan-kedisiplinan-adalah-suatu-kondisi-yang/>

<http://zakariahasibuan.blogspot.co.id/2010/11/normal-0-false-false-false.html>



LAMPIRAN I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 365 /Un.03.1/TL.00.1/11/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

22 November 2016

Kepada
Yth. Kepala MAN Wlingi Blitar
di
Blitar

Assalamu'a.aikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Eka Septiana Wahyuningtyas
NIM : 12110204
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2016/2017
Judul Skripsi : **Upaya Ma'had dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi di Ma'had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. H. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MADRASAH ALIYAH NEGERI WLINGI**

NSM : 131135050002 NPSN : 20584136

TERAKREDITASI : A

Jalan PB. Sudirman 1 Kode Pos 66184 Telp. (0342) 693228 Wlingi-Blitar
email : man.wlingi@yahoo.co.id Website : man.wlingi.sch.id

SURAT KETERANGAN RESEARCH / PENELITIAN

Nomor : B.-500/Ma.13.31.02/KS.01.1/10/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar dengan ini menerangkan sesungguhnya bahwa :

Nama : EKA SEPTIANA WAHYUNINGTYAS
NIM / NIRM : 12110204
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Tanggal Penelitian : 25 Desember 2016 s.d 25 Maret 2017
Keterangan : Benar - benar telah melakukan Penelitian di MAN Wlingi Kab. Blitar dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul : **"UPAYA MA'HAD DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWI DI MA'HAD AL- FIKRI MADRASAH ALIYAH NEGERI WLINGI"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 03 Oktober 2017

Kepala



Drs. AHMAD ZUBAIDI, M.Si

NIP. 196810111996031002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang
Http://tarbiyah.uin-malang.ac.id Email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Eka Septiana Wahyuningtyas
NIM : 12110204
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Marno, M.Ag
Judul Skripsi : Upaya Ma'had dalam Pembentukan Karakter Religius
Siswi di Ma'had Al Fikri Madrasah Aliyah Negeri
Wlingi Blitar

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	03 Maret 2017	Revisi proposal	1.
2.	19 Maret 2018	Revisi I, II dan III	2.
3.	29 Maret 2018	Konsultasi BAB I, II, III, IV	3.
4.	16 April 2018	Revisi BAB I, II, III, IV	4.
5.	11 Mei 2018	Konsultasi BAB I, II, III, IV, V, VI	5.
6.	29 Juni 2018	Revisi BAB I, II, III, IV, V, VI	6.
7.	03 Agustus 2018	ACC Keseluruhan	7.

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222002121001

Wawancara dengan ketua ma'had Al Fikri MAN Wlingi Blitar, Dra. Nurul Hidayah pada hari Senin tanggal 13 Maret 2017, di teras ruang guru.

Peneliti : “Dalam membentuk karakter religius di ma'had kitab apa saja yang dikaji bu?”

Nara Sumber : “Secara garis besar itu yang dibahas babagan fiqih. Fiqih itu kn yo ada fatul qorib. Yang akhlak itu yang saya ngaji itu akhlakul banat. Terus yang pak samsul itu saya nggak hafal. Aslinya pembentukan karakter religius dengan dibiasakannya untuk melakukan ibadah yang rutin, baik itu mulai dari sholat fadhu wajib e, sholat sunnah, kemudian juga *ngajine*, ngaji-ngaji qur'an itu. Tapi juga termasuk melalui pengawasan. Jadi yang penting itu pengawasan terhadap pengamalannya itu karo penedarannya.”

Peneliti : “Berarti lebih ke ibadahnya pemebntukan karakternya?”

Nara Sumber : “Dua-duanya. Ibadah dengan akhlak itu bareng. Tidak bisa dipisah. Akhirnya kan dengan akhlaknya dia bisa melakukan ibadahnya itu dengan ikhlas. Itu melalui akhlaknya. Memberitahu hatinya itu melalui penyadaran. Nanti kalau sudah sadar baru pelaksanaannya ibadah itukan dia tidak terpaksa. Tapi atas kemauan hati. tanpa dipaksa. Jadi bedanya tidak ada paksaan. Kenapa tidak ada paksaan? Tidak dipaksanya itu melalui penyadaran. Jadi di ma'had itu tidak ada pemaksaan. Semuanya dalam memberitahu itu dengan cara yang ramah dan tidak ada paksaan. Bahkan tidak memberikan sanksi. Hukuman itu tidak ada. Bagaimana kamu bisa melakukan dengan ikhlas. Tapi kalau kamu misalkan tetap kurang baik, maka baru dipanggil untuk diingatkan. Tapi jika tetap kurang baik baru panggilan orang tua. Jadi intinya dalam pembentukan karakter itu pertamanya melalui penyadaran, pengawasan, pengawasannya untuk pengamalannya setiap hari. Jadi perbedaannya dengan yang lain, berbeda pda waktu di sekolah, kalau di sekolah harus melalui pengontrolan. Kalau di ma'had diusahankan tanpa harus dikontrol dia mau melakukan. Dan saya tidak memberikan hukuman. Hanya kalau tidak mau maka dipanggil itu sudah merupakan hukuman. Dipanggilnya kan oleh bu devi dulu, kalau tidak ada perubahan, diberikan kepada saya. Itu sudah terakhir. Alhamdulillah anak-

anak juga sangat ngikut. Cuma syaratnya pengasuh dan ketua juga memberikan contoh yang baik.”

Peneliti : “Apakah ada toleransi antara anak yang memakai qunut dengan anak yang pakai qunut?”

Nara Sumber : “Sementara yang ada diajarkan itu saya pakai ajarannya NU. Jadi semua ya ikut itu. Tidak seperti pondok modern. Ada yang qunut, ada yang tidak. Insya Allah itu satu jalur. Tidak ada jalur lain. Makanya disitu ajaran yang dipakai ajarannya nahdhotul ulama' ahlu sunnah wal jamaah.”

Peneliti : “Kegiatan unggulan apa yang ada di ma'had?”

Nara sumber : “Yang saya unggulan itu pembentukan karakter dan prestasi. Prestasi belajar. Otomatis kalau di ma'had prestasi di sekolah kan prestasi. Keunggulannya unggul dalam prestasi dan unggul dalam berakhlak. Begitupun sebaliknya. Jadi keunggulannya itu, unggul dalam prestasi, unggul dalam berakhlak. Dengan sendirinya itu nanti akan ikut semua. Dan di ma'had itu kan upayanya anak ma'had lebih baik dari siswa MAN wlingi yang tidak di ma'had. Makanya untuk guru-guru itu juga sudah yang professional, seperti tahfidz. Jadi saya unggulan itu pedomannya unggul dalam berprestasi unggul dalam berakhlakul karimah. Makanya mulanya masuk ranking 11 nnti naik. Disitu juga anak-anak sudah banyak yang seperti itu. Saya lihat kemarin itu dari jurusan IPA ranking 1 juga dari anak ma'had. IPS juga dari ma'had. Agama juga dari ma'had. Jadi dari prestasi itu unggul. Dan juga lomba-lomba itu juga kebanyakan dari anak ma'had. Kebetulan dari sekolah anak-anak itu yang terpilih untuk mewakili sekolah. Karena karakternya anak itu baik dan mudah diatur. Jadi kalau diberi tugas itu lebih bertanggungjawab.”

Peneliti : “Kalau pembiasaanya di ma'had itu apa saja?”

Nara sumber : “Sementara yang diunggulan itu bahasa *krama*. Langkah awal itu bahasa kromo. Terutama kepada orang tua dan juga berbicara dengan teman. Dan kenyataannya setelah anak-anak ini dibiasakan seperti itu dengan sendirinya anak-anak ini juga unggul dalam berbahsa inggris. Ini libur puasa kalau teman-temannya yang lain

libur di rumah, anak-anak pada pergi untuk ke pondok, ada yang kursus bahasa Inggris di Kediri. Ada yang tahfidz di Cepoko. Ada yang pasan di pondok Fatimiyah. Ada yang mondok Blitar. Jadi karena dia sudah karakternya bagus, manut, jadi manut, tidak membuang waktu. Jadi waktu libur itu dia ada untuk pergi ke sana itu juga nurut. Makanya yang penting anak itu dibina karakternya. Kalau karakternya sudah bagus, diajak kemana karakternya sudah bagus. Jadi yang di Pare juga dpt ranking 1. Malah anak2 yg s1 itu kalah. Karena di ma'had itu saya suruh pidato. Pada waktu haflah saya tugasi untk pidato b. ing akhirnya dia berani.jadi karena karakternya sudah baikitu ketika diberi tugas melaksanakan dengan baik. Berbeda dengan anak2 yang karakternya kurang baik.jadi saya hanya menerjemahkan ke b. ing. Saya kasih. Suruh belajar sendiri. Sudah. Dia berusaha sendiri.apa saja. Walaupun paduan suarasaya panggilkan gurunya.sholawat juga. Bahkan yang mewakili lomba MTQ dari MAN Wlingi itu ya dari anak ma'had.

- Peneliti : “MTQ itu Gurunya dari luar atau dari lingkungan ma'had dan MAN Wlingi?”
- Nara sumber : “dari luar”
- Peneliti : “Kalau kajian kitab juga dari luar bu?”
- Nara sumber : “Ada yang dari luar ada juga dari MAN Wlingi.”
- Peneliti : “Keteladanannya dari pengasuh itu apa saja?”
- Nara sumber : “Semuanya sama jadi kita berjalnnya sama. Jadi saya sebagai penanggungjawab ketua, kemudian turun kepada pengasuh, kemudian juga anak2 sendiri itu semua jadi suri tauladan. Tidak ada yang lebih tidak ada yang di bawah. Jadi semuanya jadi teladan. Bahkan dirinya sendiri harus bisa menjadi teladan.”
- Peneliti : “Peran dari penanggungjawab, pengasuh, dan lainnya seperti apa?”
- Nara sumber : “Kalau saya kan yang menyusun program, juga yang bertanggungjawab menyusun kurikulum itu saya. Penanggungjawab pelaksanaan juga saya. Baru pengasuh itu pengontrol.yang pelaksanaan di lapangan itu yang mengontrol adalah pengasuh. Kalau pelaksanaanya sesuai dengan profesi masing-masing. Kalau tidak ada ya saya

carikan. Yang bertanggung jawab dipelaksanaan itu pengasuh. Kalau penanggungjawab program itu saya.”

Peneliti : “Kurikulum yang dipakai di ma’had seperti apa?”

Nara sumber : “Pertamanya kita mengacu pada definisi ma’had. Untuk mencetak santri yang berprestasi dan berakhlakul karimah.unggul dan berprestasi dan berakhlakul karimah. Baru dari situ agar dia dalam prestasi dan berakhlakul karimah, ibadahnya bagus, baru saya susun misinya, saya beri pengajarannya. Biar ibadahnya baik kajian fiqihnya. Biar akhlaknya baik ya kajian akhlaknya. Biar prestasinya baik, kalau anak-anak butuh guru les ya saya ambilkan guru les.”

Peneliti : “Ada program les prifat di ma’had bu?”

Nara sumber : “Ada. Tergantung kebutuhan anak-anak. Kalau anak-anak dengan belajar sendiri sudah mampu ya tidak saya panggilkan.”

Peneliti : “Ada reward atau tidak untuk anak yang berprestasi, seperti yang rajin mengikuti kegiatan.”

Nara sumber : “Tiap tahun pasti ada. Jadi saat pengambilan raport itu dipanggil, dikasih reward.”

Peneliti : “Nilai religius apa yang ada di ma’had?”

Nara sumber : “Nilai religiusnya itu ibadahnya sudah tanpa perintah. Bahkan sholatnya bukan hanya sholat fardhu. Tapi ditambah sholat rowatib. Dan ditambah sholat malamnya dan sholat dhuha. Kemudian yang kedua untuk ngaji qur’annya.dilaksanakan rutin. Bahkan masih ditambah dengan adanya wajib menghafal surat-surat tertentu untuk ayat-ayat Al Qur’an. Dalam melakukan ibadah itu sdh karena kebutuhannya sendiri. Bukan merupakan sesuatu yang merasa diwajibkan atau diawasi. Jadi membentuknya bagaimana dia itu melaksanakan sholat itu. Puasa juga termasuk disini. Puasa sunnah. Itu atas kemauannya sendiri.”

Peneliti : “Kalau di ma’had itu puasa sunnah diwajibkan atau bagaimana bu?”

Nara sumber : “Puasa sunnah, seperti senin kamis itu hampir-hampir diwajibkan. Tapi bukan paksaan. Makanya smuanya itu bukan paksaan. Tapi anak-anak sudah 80% melaksanakan puasa senin kamis.



Wawancara dengan pengasuh ma'had Al Fikri MAN Wlingi Blitar, Devi Yulianti, S. Pd, pada hari Jum'at tanggal 03 Maret 2017, di ruang tamu ma'had Al Fikri.

Peneliti : “Saya lihat di sini anak-anak setiap berpapasan atau bertemu dengan pengasuh atau orang yang lebih tua selalu bersalaman. Apa itu kesadaran dari mereka sendiri atau dari pengasuh dan pihak ma'had yang mengajarkan?”

Nara sumber : “Iya mbak. Anak-anak di sini diajarkan dan dibiasakan untuk bersalaman jika bertemu atau berpapasan dengan guru atau pengasuh. Selain itu anak-anak juga dibiaskan untuk bersalaman usai sholat berjamaah.”

Peneliti : “Selain bersalaman, apa saja yang diajarkan di sini?”

Nara sumber : “Di sini kami mengajarkan anak-anak untuk berbahasa krama. Jadi anak-anak dibiasakan untuk berbicara dengan bahasa krama dalam kehidupannya sehari-hari. Karena kita kan orang Jawa. Jadi dalam percakapan sehari-hari kita mengutamakan bahasa krama. Tapi kalau ada kata yang tidak tahu ya pakai bahasa Indonesia. Soalnya kan masih belajar membiasakan mengucapkan bahasa krama. Jadi nggak apa-apa kalau bahasanya campur-campur.”

Peneliti : “Apa sholat lima waktu berjamaah dilaksanakan di ma'had semua?”

Nara sumber : “*Nggak* mbak. Sholat jamaah yang dilaksanakan di ma'had ada maghrib, isya', subuh, dan dhuha. Untuk sholat dhuhur dan ashar dilaksanakan di sekolah. Di ma'had anak-anak juga tetap dipantau dengan absensi, begitu juga di sekolah. Jadi kalau ada anak yang tidak melaksanakan sholat berjamaah pasti ketahuan.”

Peneliti : “Apa di ma'had Al Fikri juga ada Yasinan/Tahlilan?”

Nara sumber : “Ada mbak. Biasanya di sini tahlilan setiap malam Jum'at dan ketika ada keluarga dari warga ma'had atau madrasah ada yang meninggal.”

Peneliti : “Bagaimana menurut ibu perkembangan anak-anak dari awal masuk ma'had hingga sekarang?”

Nara sumber : “Awal masuk ma'had kebiasaan anak-anak bermacam-macam. Ada yang bangkongan, ada juga yang disiplin. Sekarang saya senang dan bangga melihat

anak-anak, mereka sudah bisa manut, sudah bisa menerima semua kegiatan dan peraturan yang diterapkan di ma'had. Dilihat dari respon para orang tua, anak-anak sudah mengalahi perubahan yang cukup bagus. Dari yang tidak *basa* ketika berbicara keada orangtuanya, sekarang sudah *basa*. Alhamdulillah anak-anak sudah langsung *cak-cek* kalau waktunya kegiatan dimulai. Tapi kita masih harus tetap membuat pegingat berupa penempelan jadwal, pemasangan mikrofon, serta pemasangan bel.”



Wawancara dengan santri Ma'had Al Fikri, Mujawadatul Khuluk (siswi kelas XI IPS) dan Ufita Tiara Hikmah (siswi kelas X IPA) pada hari Minggu, tanggal 12 Maret 2017, di ruang TV Ma'had Al Fikri.

Peneliti : “Di ma'had kan ada puasa senin kamis. Itu diwajibkan atau tidak?”

Nara sumber I : “Waktu semester 1 tidak wajib. Tapi semester 2 diwajibkan. Tapi tergantung kondisi fisiknya. Kalau yang kuat ya puasa. Yang nggak kuat ya nggak puasa.”

Nara sumber II : “Kalau puasa senin kamis itu dianjurkan. Sebaiknya dilakukan. Tapi tergantung kondisi badan juga. Kalau nggak kuat ya nggak puasa.”

Peneliti : “Sering ikut kegiatan Sholat malam atau tidak?”

Nara sumber I : “Biasanya pas gak enak badan ya gak ikut mbak. Tapi seringnya ikut.”

Nara sumber II : “Iya sering ikut. Tapi kalau sudah pulang ke rumah seringnya tidak sholat malam.”

Peneliti : “Kalau sholat jamaah di ma'had dan di rumah sama2 melaksanakan atau hanya di ma'had saja?”

Nara sumber I : “Alhamdulillah di ma'had saya selalu ikut jamaah sholat fardhu. Di rumah seringnya juga ikut sholat berjamaah di masjid.”

Nara sumber II : “Kalau di ma'had selalu jamaah. Tapi kalau pas di rumah tidak.”

Peneliti : “Apa yang didapat dari kalian mengikuti kegiatan ta'lim?”

Nara sumber I : “Dari ikut ta'lim ilmu tentang fiqh, akhlak itu bertambah.”

Nara sumber II : “Ikut ta'lim itu senang. Dapat ilmu lebih banyak.”

Wawancara dengan wali santri, Bapak Suyadi, pada hari Rabu, tanggal 20 Nopember 2018, di rumah Bapak Suyadi (ruang tamu).

Peneliti : “Apakah anak bapak ketika di rumah juga melaksanakan sholat berjamaah 5 waktu?”

Nara sumber : “Kadang-kadang sholat jamaah. Biasanya sama saya, biasanya juga di *langgar* (mushola)”

Peneliti : “Langkah apa atau tindakan apa yang dilakukan bapak?”

Nara sumber : “Yang pasti saya mengingatkan. Misalnya, ketika sudah waktunya sholat shubuh saya bangunkan. Tapi kadang-kadang juga agak *glendor*. Tapi seringnya selalu melaksanakan dengan kesadarannya sendiri.”

Peneliti : “Kemudian di ma’had anak-anak juga di biasakan untuk tadarus Al Qur’an. Apakah ketika di rumah juga masih melanjutkan tadarusnya?”

Nara sumber : “Iya. Alhamdulillah anak saya masih tetap melanjutkan tadarusnya.”

Peneliti : “Apakah ada perbedaan dari sebelum berada di ma’had dan sekarang sudah di ma’had?”

Nara sumber : “Banyak mbak perubahannya.”

Peneliti : “Apakah dalam berbicara kepada orang tua juga tetap menggunakan bahasa krama atau tidak?”

Nara sumber : “Kadang-kadang ya *boso*, kadang ya nggak *boso*.”



LAMPIRAN II

STRUKTUR ORGANISASI MA'HAD AL FIKRI

MAN WLINGI

1. Penanggung Jawab : Kepala Madrasah Aliyah Negeri Wlingi (Drs. Ahmad Zubaidi, M. Si)
2. Pengarah : WAKA HUMAS (Drs. Syafudin Zuhri, M. Pd)
3. Sie Penanggung Jawab :
 - a. Penanggung jawab Kurikulum : WAKA KURIKULUM
 - b. Penanggung jawab Kesiswaan : WAKA KESISWAAN
 - c. Penanggung jawab Sarana Prasarana : WAKA SARPRAS
4. Ketua : Dra. Nurul Hidayah
5. Sekretaris : Nailul Mufarohah S.Pd.I
6. Bendahara : Hj. Diana Dwi Octa Safitri S.Pd
7. Pembantu Umum : Drs. Ali Mansur
8. Pengasuh :
 - a. Devi Zuliyanti Khasanah, S.Pd.I
 - b. Kolim Nurul Arfi, S.Pd
9. Ustadz dan Ustadzah :
 - a. Bpk. Drs. Mahmudi, M.Sc
 - b. Bpk. Kyai Farhan, S. PdI
 - c. Ibu Dra. Nurul Hidayah
 - d. Bpk. Kyai Istna Arwani
 - e. Bpk. Syamsul Arifin S.Ag
 - f. Ibu Devi Zuliyanti Khasanah, S.PdI
 - g. Ibu Nyai Nur Chabibah

SARANA PRASARANA MA'HAD AL FIKRI

1. Aula
2. Free WIFI
3. Perpustakaan
4. Dua puluh kamar santri dilengkapi dengan 4 tempat tidur bersusun dan kamar mandi
5. Satu kamar pengasuh
6. Dapur umum
7. Ruang belajar yang nyaman
8. TV umum
9. Reception Center
10. Satu kamar mandi umum
11. Satu kamar mandi pengasuh
12. Tempat jemuran umum
13. Satu kamar gudang

**JUMLAH SISWI MA'HAD AL FIKRI
MAN WLINGI
PERIODE 2016/2017**

No.	Kelas	Jumlah Siswi
1	X MIA 1	5
2	X MIA 2	3
3	X MIA 3	3
4	X MIA 4	3
5	X IIS 1	3
6	X IIS 2	4
7	X IIS 3	4
8	X IIS 4	3
9	X IIS 5	4
10	X IIK	9
11	XI MIA 1	6
12	XI MIA 2	5
13	XI MIA 3	3
14	XI MIA 4	5
15	XI IIS 1	3
16	XI IIS 2	4
17	XI IIS 3	5
18	XI IIS 4	4
19	XI IIK	1
20	XII MIA 1	2
21	XII MIA 2	3
22	XII MIA 3	2
23	XII IIS 3	1
24	XII IIK	3
Total siswi		88

PERATURAN DAN TATA TERTIB MA'HAD AL FIKRI MAN WLINGI BLITAR

1. Ketentuan umum

Pembinaan dan pendidikan santri di ma'had merupakan satu kesatuan dengan pendidikan di MAN Wlingi yang wajib ditaati dan diikuti oleh seluruh santri ma'had.

2. Hal pergaulan

a. Pergaulan sesama teman

- 1) Saling menghargai dan menghormati
- 2) Saling menjaga kerukunan dan kehormatan
- 3) Tidak berhubungan dengan yang bukan mahrom yang melewati batas-batas *syar'i*

b. Pergaulan denganguru dan pengasuh

- 1) Menghargai dan menghormati (*ta'dzim*)
- 2) Mengucapkan salam ketika bertemu
- 3) Taat dan patuh
- 4) Bertutur kata sopan dan jujur

3. Hal berpakaian

a. Ketentuan umum

- 1) Menutup aurot sopan dan rapi
- 2) Tidak ketat dan transparan
- 3) Tidak menggunakan aksesoris berlebihan dan tidak islami
- 4) Berpakaian sopan dan rapi ketika mengikuti kegiatan ma'had

b. Bagi santri

- 1) Kerudung menutup dada
- 2) Panjang baju minimal sepanjang tangan lurus ke bawah dengan telapak tangan menggenggam
- 3) Tidak memakai baju berlengan pendek saat keluar bilik/kamar

4. Hal perizinan

a. Bentuk perizinan

1) Perizinan reguler

Perizinan pulang yang di berikan dua minggu sekali

2) Perizinan khusus

Perizinan yang di berikan jika ada keperluan yang bersifat penting atau mendesak, diantaranya :

- a) Sakit : santri, ayah, ibu, kakek, nenek, saudara kandung
- b) Meninggal dunia : ayah, ibu, kakek, nenek, saudara kandung
- c) Pernikahan : ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, saudara kandung
- d) Mengikuti lomba delegasi sekolah atau individu dengan seizin orang tua dan atau pembina

b. Aturan perizinan

- 1) Meminta izin pengasuh untuk perizinan reguler
- 2) Meminta izin ke Kepala ma'had untuk perizinan khusus
- 3) Jika meninggalkan KBM sekolah, harusmendapatkan izin dari Kepala madrasah dan waka kurikulum
- 4) Santri mendatangkan buku izin ke pengasuh
- 5) Menulis pada buku izin yang tersedia
- 6) Keluar masuk ma'had melalui pintu gerbang utama
- 7) Meminta tanda tangan orang tua dan wali ketika di rumah
- 8) Kembali ke ma'had tepat waktu sesuai yang tertulis di buku atau surat izin
- 9) Selalu membawa buku izin selama berada di luar area MAN wlingi sebagai bukti telah mendapatkan izin

5. Hal tinggal dan bermalam di ma'had

- a. Waktu tinggal di ma'had 24 jam kecuali jam sekolah
- b. Batas belajar di luar kamar sampai pukul 22.00 WIB
- c. Wajib tidur di kamar dan tempat tidur masing-masing
- d. Tidak masuk ma'had pada jam KBM sekolah
- e. Tidak membuat kegaduhan yang mengganggu orang lain
- f. Tidak memasukkan orang luar ma'had ke dalam kamar

6. Hal kepemilikan

a. Penggunaan HP

- 1) Wajib di titipkan kepada pengasuh selama di ma'had
- 2) Boleh di ambil jika akan pulang ke rumah

b. Kepemilikan barang

Santri tidak diperbolehkan membaca, membawa, menyimpan dan memiliki majalah, novel, komik, serta poster yang berbau porno

7. Hal penggunaan fasilitas

Santri tidak diperbolehkan makan nasi di kamar dan menyimpan peralatan makan ma'had

8. Hal berkunjung

- a. Waktu berkunjung

- 1) Senin - Sabtu : 15.30 - 17.00
 - 2) Ahad : 08.00 - 17.00
- b. Prosedur kunjungan
- 1) Setiap berkunjung wali santri harus mengisi buku kunjungan
 - 2) Wali santri di larang masuk kekamar santri, kecuali izin pengasuh
 - 3) Wali santri dilarang membawaputra/putrinya keluar atau bermalam di luar ma'had



Perhitungan Poin Pelanggaran Disiplin Ma'had Al Fikri Man Wlingi

1. Bagian keamanan

Poin pelanggaran bagian keamanan

No.	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Mengizinkan orang lain yang bukan penghuni ma'had masuk dalam kamar	5
2	Tidak mengikuti kegiatan yang diadakan di ma'had tanpa izin	
3	Mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan standar ma'had	5
4	Tidur di kamar lain	5
5	Berada di kamar lain atau di luar kamar pada jam 22.00 WIB atau lebih	5
6	Bolos Sekolah	10
7	Hal Perizinan	
	a Tidak meminta tanda tangan orang tua	5
	b Terlambat kembali ke ma'had	5
	c Tidak melapor kepada petugas keamanan/pengasuh saat kembali ke ma'had	5
	d Menghilangkan buku izi	10
	e Pulang/keluar tanpa izin	20
	f Pulang/keluar tidak sesuai tujuan	20
8	Kembali ke kamar pada jam KBM	10
9	Memakai atau menggunakan hak milik orang lain tanpa izin (<i>Ghosob</i>)	10
10	Keluar masuk area MAN WLINGI tidak melalui pintu utama	15
11	Mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak span secara lisan maupun tulisan	20
12	Memiliki, membawa, menyimpan atau menggunakan HP di areama'had	20
13	Tidak menyampaikan informasi ma'had kepada orang tua	20
14	Tidak menjalankan sanksi yang telah diputuskan	20
15	Mengambil atau merusak pengumuman	25
16	Mencemarkan nama baik ma'had dan keluarga besar ma'had	20
17	Berbohong atau memfitnah	50
18	Memalsukan tanda Tangan atau stempel	50
19	Berkhalwat, berbohong atau keluar dengan bukan mahromnya dan semacamnya	75
20	Berpacaran atau menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis yang bukan mahromnya	75
21	Mengadu domba atau memprovokasi	100
22	Menyaksikan atau menyimpan video porno	100
23	Melakukan tindakan provokasi	100

24	Membawa, menyimpan, dan memiliki majalah, komik,CD/DVD atau poste porno	100
25	Memiliki, membawa, menyimpan atau memakai obat-obatan terlarang	100
26	Berzina atau melakukan tindakann asusila	100
27	Mencuri atau memiliki dan menguasai hak milik orang lain	100
28	Memiliki, membawa, menyimpan atau meminum minuman keras	100

2. Bagian dakwah

Poin pelanggaran bagian dakwah

No.	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Tidak melakukan sholat berjamaah	1
2	Tidak mengoreksi kitab ustadz/ustadzah	5
3	Tidak mengikuti tadarus al Qur'an	5
4	Tidak mengikuti kegiatan diniyah	5

3. Bagian pengajaran

Poin pelanggaran bagian pengajaran

No.	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Mengikuti les privat atau bimbel diluar tanpa izin	25

4. Bagian kebersihan

Poin pelanggaran bagian kebersihan

No.	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Tidak melaksanakan piket harian	3
2	Tidak melaksanakan ro'an	5
3	Menempel stiker, poster, pengumuman,dll bukan pada tempatnya	5

5. Bentuk sanksi

Bentuk sanksi

Sanksi pelanggaran kategori ringan (1-10):

- Peringatan atau sanksi dari pengasuh
- Membaca ayat-ayat/surat-surat al Qur'an pilihan, sesuai poin

Sanksi pelanggaran kategori sedang (10-50):

- Menulis surat pernyataan
- Membaca surat pilihan di depan kamar pengasuh, sesuai poin
- Skoring tidak diizinkan pulang dalam jangka waktu tertentu

Sanksi pelanggaran kategori berat (50-100):

- Menulis surat pernyataan dan ditempel di madding/dibacakan di depan warga ma'had
- Orang tua akan dipanggil
- Dikeluarkan dari ma'had

JADWAL KEGIATAN HARIAN
MA'HAD AL-FIKRI
Madrasah Aliyah Negeri Wlingi

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
1	03.00-03.30	Qiyamul Lail Berjama'ah	Pengasuh dan Pengurus
2	03.30-04.10	Belajar di Kamar	Pengasuh
3	04.10-04.30	Sholat Subuh Berjama'ah	Pengasuh dan Pengurus
4	04.30-05.00	Sorogan Al-qur'an	Pengasuh dan pengurus
5	05.00-06.00	Persiapan Sekolah/ Piket/ Bersih-bersih	Pengasuh
6	06.15-06.45	Membaca Al-qur'an di Madrasaah	Piket santri
7	06.00-06.15	Sholat Dhuha Berjama'ah	Pengasuh dan Pengurus
8	06.15-06-45	Sarapan Pagi	Pengasuh
9	06.45-15.30	KBM di Sekolah	Madrasah
10	15.30-16.00	Istirahat	Pengasuh
11	16.00-16.15	Absen Sore dan Pengumuman	Pengasuh
12	16.15-16.30	Tadarrus Sore	Pengasuh dan Pengurus
13	16.30-17.45	Mandi dan Makan Sore	Pengasuh
14	17.45-18.00	Tadarrus Persiapan Maghrib	Pengasuh dan Pengurus
15	18.00-18.15	Sholat Maghrib Berjama'ah	Pengasuh dan Pengurus
16	18.15-18.00	Diniyah Malam	Ustadz dan Ustadzah
17	18.00-19.45	Sholat Isya' Berjama'ah	Pengasuh dan Pengurus
18	19.45-22.00	Takror/Belajar	Pengasuh
19	22.00-03.00	Tidur	Pengasuh

JADWAL PIKET MA'HAD AL-FIKRI
SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2016/2017

TEMPAT PIKET	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
RUANG TAMU+RUANG TV+LORONG	Dian Afifatul K Fera Dwi M	Enggar W Cici Puspa Dewi	Mega Saputri Endris Yulia T	Rita Fitri Mila Alfiana	Siti Maysaroh Fariza Hani	Siti Zulikah Ainin Wahani
BANTU DAPUR PAGI+MEJA MAKAN+TIKAR	Agynda Ilma Faridatul H	Nadila K Alya Az Zahra Yulia Mayasari	Umi Latifatul Rosyida Putri A Lu'luin M	Mujawadatul Afinda Anika	Clara Intan A Qima Nada Lilis Alfiana R	Zumrotul M Rika Ni'matu Tarwiyah
BANTU DAPUR SORE+MEJA MAKAN+TIKAR	Nila Fitri Amalia Fitri Suhalyza Sebriana Wahyu	Sinta Agustina Nanda Yulia N.F Nikmatul N	Ilma Laila Fitriah Intan Fatihatul N Rika Ahyunil J	Indah Nur Aini Mufarocho I.S Nur Fatimatu Z	Bina P Natasya Gea	Rifda Nur C Arfinatun N.
HALAMAN DEPAN+SAMPAH DEPAN	Izzatul Abadiyah Anafi'ul Aisyah	Aprilia Indah Anysa Shofi	Febriana Kurnia Amanda Lusiana R	Anisa Ok. Fauzyah	Al Janatui Nila Dwi Cahyani	Himmatu S Inne Tri W
HALAMAN BELAKANG+SAMPAH BLKG+SMPH K.M. TAMU	Lusy Eka K. Na'is Syaidthatul	Maulidia Putri S Siska Anggrianto	Linda Ok. Khoirun Nisa'	Isma R. laila Zahrona	Ika Binti S. Uun Nur Ngaini	Lina Masluki Evita Dwi A
LANTAI ATAS+DAPUR ATAS+TANGGA+SAMPAHN YA	Devita Farentina Yolanda Putri Kiki	Nery Alfina Damayanti	Azifatu R. Veby Tyas Agesti	Juhanik N. A Anisa Shafira	Feny M. Sintia Apri Lia	Alifah Kh Ima Sari Dewi

- Bagi nama yang belum tercantum untyk segera melapor kepada Bu Devi
- Apabila ada kendala dalam pembagian piket, maka segera lapor

Devi Zuliyanti Khasanah



LAMPIRAN III



Ma'had Al Fikri MAN Wlingi Blitar



Foto Gedung Ma'had Al Fikri MAN Wlingi Blitar



(Santri Ma'had Al-fikri)
Tahun Ajaran 2016/2017



Wawancara dengan ibu Dra. Nurul Hidayah



Wawancara dengan ibu Devi Yulianti, S.Pd



Wawancara dengan siswi kelas X dan XI



Wawancara dengan Wali Santri



Absensi Sore



Khotmil Qur'an dan Yasinan



Taqror



Sorogan Pagi



Makan Bersama



Ro'an (Kerja Bakti)



Sholat Berjamaah



Tadarus



BIODATA MAHASISWA



Nama : Eka Septiana Wahyuningtyas
NIM : 12110204
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar/22 September 1994
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dsn. Bukur 05/05, Ds. Popoh, Kec. Selopuro, Kab. Blitar
No. Telepon : 085748122799
Email : ekaseptianawahyuningtyas@gmail.com